



**ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMA  
DALAM NOVEL "WANITA" (*THE FEMALE*)**

**KARYA PAUL L. WELLMAN  
(SUATU KAJIAN STRUKTURAL)**



5-6-2000  
Fak. Sastra  
2 Exp  
Hudih  
200605024  
60-931

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian*

*Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra*

*Pada Fakultas Sastra*

*Universitas Hasanuddin*

**Oleh**

**ILLANG SARI**

**Nomor Pokok : 93 07 008**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**1999**



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin  
Nomor : 031/J04.10.1/PP.27/1999 tanggal 12 Januari 1999, dengan ini kami  
menyatakan menerima skripsi ini.

Makassar, 17 November 1999

Konsultan I,

Drs. A. Lukmanul Hakim Jaya, M.S.

Konsultan II,

Dra. Nasmilah, M.Hum.

Disetujui untuk diteruskan  
kepada panitia ujian skripsi

Dekan

ub. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi,

Drs. Raden S. M. Assegaf, M.Ed.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 8 Desember 1999. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMA DALAM NOVEL "WANITA"

(*THE FEMALE*) KARYA PAUL L. WELLMAN

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Desember 1999

Panitia Ujian Skripsi

- |                                    |              |
|------------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Raden S. M. Assagaf, M.Ed. | Ketua        |
| 2. Drs. Muhammad Amir P., M.Hum.   | Sekretaris   |
| 3. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed.       | Penguji I    |
| 4. Drs. Fathur Rahman, M.Hum.      | Penguji II   |
| 5. Drs. Lukmanul Hakim Jaya, M.S.  | Konsultan I  |
| 6. Dra. Nasmilah, M.Hum.           | Konsultan II |



## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Banyak rintangan yang penulis hadapi dalam upaya merampungkan tugas ini, tetapi penulis melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai do'a kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat pada skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- 1) Drs. Raden S. M. Assegaf, M. Ed. Selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris,
- 2) Drs. M. Amir P., M. Hum. Selaku Sekretaris Jurusan Sastra Inggris,



- 3) Drs.A. Lukmanul Hakim Jaya, M. S. dan Dra. Nasmilah, M. Hum. Selaku konsultan I dan II, yang dengan ikhlas dan tidak kenal lelah memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Ayahanda Hanafi Fide dan Ibunda Nursang, semua keluarga yang selalu memberi dorongan serta nasehat kepada penulis;
- 6) Rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Semoga karya tulis ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan kebudayaan di Indonesia yang kita cintai bersama, Amin.

Makassar, Nopember 1999

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Hal i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penulisan .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Komposisi Bab .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Pengertian Novel .....	8
2.2 Tokoh dan Penokohan .....	10
2.3 Tema .....	13
2.4 Pendekatan Struktural .....	15



<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	18
3.1 Pengumpulan Data .....	18
3.2 Instrumen Penelitian .....	19
3.3 Teknik Analisis Data .....	19
3.4 Prosedur Penelitian .....	19
<b>BAB IV ANALISIS TOKOH DAN TEMA</b> .....	22
4.1 Analisis Tokoh .....	22
4.1.1 Theodora .....	23
4.1.2 Justinianus .....	59
4.1.3 Hagg .....	69
4.1.4 John Capadocia .....	74
4.2 Tema .....	81
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	86
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRACT

This writing deals with "Characters and Characterization as well as the Theme" as presented in "*The Female*" by Paul L. Wellman. It was written in the 652. Theodora is the main character in this novel and she dominates the story totally from the beginning until the end. Theodora was a female, a whore, before she becomes the empress, a politician, and a leader of the empire in Constantine, Roman.

The story also sets out us about conflict between characters and group, private crisis, conspiracy, debate, battle and death, love, friend, and poverty.

The source of conflicts in this novel because of presence is a social jealousy belongs to the antagonist to Theodora's life. She puts up with a lot of insolence from her political rivals. And furthermore, to kick up of it is success story (happy ending).

The writer applies intrinsic approaches identified the characteristics of each main characters. The data are presented through descriptive analysis. They are gathered from the first and secondary works that were collected from personal collection and from libraries.

The result of this analysis points out that "this novel story" which are described in "*The Female*" teach about the human morality us chew on. This novel provides philosophy of "How to have to be abide by life" or "How in order to be able to held all our life we tried to act out our belief". Thus we can make out the science of life.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang disodorkan kepada khalayak merupakan hasil dari rangkuman perjumpaan kenyataan sosial dengan kenyataan alam yang dikemas bersama pandangan, pendirian, cita-cita, sikap hidup, pengalaman, emosi, pola pikir pengarang. Karya sastra disampaikan dengan menggunakan peralatan kata, dan untuk mewujudkannya memerlukan bantuan beberapa elemen yang bukan sastra. Jikalau sastra tersebut ditulis memerlukan kertas, pulpen, mesin tik atau komputer. Kalau ingin dibacakan, ia membutuhkan manusia, vokal, hati yang menghayati dan otak yang merenungkan, akurasi, intonasi artikulasi diksi, kemampuan gerak, mimik, akting, panggung, gedung, sound sistem dan bentuk-bentuk elemen lain yang kesemuanya bukan sastra. Seiring dengan yang pernah diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan (1995:3) bahwa karya sastra adalah suatu pembayangan atau pelukisan kehidupan dan imajinatif ke dalam bentuk-bentuk struktur bahasa. Sebagaimana uraian Austin Warren dan Rene Wellek (1995:109) tentang kesusasteraan dalam bukunya yang berjudul "*Teori Kesusasteraan*" seperti berikut ini:

"Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra. Karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra 'menyajikan kehidupan' dan 'kehidupan' sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga 'meniru' alam subyektif manusia".

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya kesusasteraan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat, bahkan berfungsi sebagai wakil dalam penyampaian hati nurani.

Karya sastra dikatakan meniru alam subyek manusia, karena ia disuguhkan kepada masyarakat luas oleh sang pengarang yang diberi keleluasaan untuk campur tangan melalui daya imajinasinya menari-nari dalam kata yang indah, padat dan komunikatif, sehingga menjadi sebab timbulnya rangsangan keasyikan, keterharuan dan ketersimakan bagi pembaca, pendengar atau penikmatnya. Dengan pelukisan seperti ini mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa karya sastra menawarkan sesuatu yang tidak mudah untuk dipahami bagi penikmatnya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa apa yang diungkapkan oleh sastrawan dalam karya sastranya merupakan pengejawantahan dari daya kreatifitas imajinasinya yang dianyam sedemikian rupa sehingga menjadi suatu yang menarik, menyenangkan dan bermanfaat. Dengan penampilan karya sastra yang demikian maka ia mempunyai sifat yang abadi. Kini sudah terbukti, walaupun pencipta karya sastra telah tiada karya sastra tersebut tidak pernah usang untuk dapat dinikmati, bahkan untuk diteliti oleh generasi ke generasi dari berbagai tinjauan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, melalui novel dapat ditinjau ulang mengenai sejarah peradaban masa lampau secara lebih hidup, karena novel tidak menyajikan data-data empiris-obyektif yang mengandalkan pada logika rasionalitas yang cenderung kering. Tetapi novel lebih dikemas dalam bentuk cerita

prosa fiktif yang beralur, serta apabila dibaca (dinikmati) membutuhkan keterlibatan perasaan dalam mengikuti jalurnya alur dalam cerita novel tersebut.

Penulis memilih novel sebagai obyek kajian dengan tujuan agar bertambahnya cakrawala wawasan penulis mengenai novel. Dalam penulisan ini, penulis memilih unsur penokohan sebagai sasaran analisis, karena penokohan termasuk unsur pokok dalam suatu novel sehingga karakter para pelaku dapat dikenalnya.

Novel yang dikaji adalah "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman yang menceritakan bahwa dalam novel tersebut menggambarkan seorang tokoh utama yang bernama Theodora menjadi sentral cerita yang mewarnai jalannya cerita dari awal hingga akhir. Novel "Wanita" (*The Female*) pada intinya menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Theodora yang dimulai dari sebagai anak pelacur yang tidak mempunyai ayah resmi sebagaimana orang kebanyakan. Ketika seorang Theodora menginjak remaja, ia dipaksa oleh keadaan untuk juga terlibat mewarisi profesi ibunya sebagai pelacur. Sudah menjadi pemandangan umum bahwa seorang pelacur adalah milik setiap lelaki yang membayarnya, dan pekerjaan ini dijalankannya dengan kepatuhan profesi yang luar biasa sehingga semakin lama ia menjadi semakin profesional dalam mengabdikan kepada dunia yang digelutinya. Dapat dikatakan bahwa ia yang sebagai pelacur rendah pada awal mulanya kemudian menjadi pelacur kelas wahid, secara otomatis yang menjadi pelanggannya adalah terdiri dari kalangan pejabat istana dan orang-orang kaya sehingga dengan tidak langsung ia dapat mempelajari segala tabiat manusia yang pernah menjadi mangsanya. Dengan bekal intelegensia yang cukup, ia dapat menyerap semua

peristiwa baik yang berkaitan berita-berita kenegaraan atau berbagai konspirasi politik yang dibawa oleh para pelanggannya. Berangkat dari dunia mesum ini, seorang Theodora dapat meraih kemuliaan sebagai maharani dan memerintah seluruh dunia Romawi dari istana Konstantinopel yang mewah dan dekaden dalam abad ke enam maschi.

Novel "Wanita" (*The Female*) merupakan karya satu-satunya bagi Wellman. Ia adalah seorang pembantu kerajaan Konstantinopel pada abad VI maschi, kemudian ia menuangkan apa-apa yang pernah disaksikan pada waktu itu dalam bentuk novel. Oleh sebab itu, "Wanita" (*The Female*) dijadikan sebagai objek kajian dalam penulisan skripsi ini, disamping itu, novel "Wanita" (*The Female*) belum pernah diteliti sebelumnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam novel "Wanita" (*The Female*) ini ditemukan berbagai konflik yang utamanya disebabkan oleh karakter setiap tokohnya. Paul L. Wellman telah berhasil dalam meracik peristiwa yang pernah terjadi di lingkungan kekuasaan kerajaan Romawi menjadi sebuah novel. Dalam penokohan pada pelaku-pelaku cerita novel tersebut sangat lengkap variasinya, sehingga dapat mendukung kemenarikan jalan cerita yang dibangunnya.

Unsur-unsur yang membentuk jalannya cerita, apabila dikaji akan lebih menarik dan akan memudahkan apresiasi terhadap karya sastra (novel *The Female*). Seperti perbenturannya tokoh protagonis yang diperankan oleh Theodora dengan tokoh antagonis yang diperankan oleh John Capadocia.

Dalam novel "*The Female*" karya Paul L. Wellman merupakan novel sejarah, yang bagaimanapun juga sangat penting untuk mengetahui karakter-karakter para tokohnya. Sehingga dapat membantu sebagai acuan referensial untuk menyaksikan peristiwa masa lampau dalam kaitannya dengan sejarah peradaban manusia.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis hanya memfokuskan kajian pada :

- 1.3.1 Bagaimana watak dan perilaku tokoh-tokoh utama dalam novel "*The Female*" karya Paul L. Wellman?
- 1.3.2 Tema apakah yang dapat ditemukan dalam novel "*The Female*" karya Paul L. Wellman?

### 1.4 Tujuan Penulisan

Dengan menganalisis novel ini, penulis ingin menyokong para pembaca novel ini agar lebih mudah untuk memahami dan mengapresiasinya. Adapun tujuan penulisan ini tersusun sebagai berikut :

- 1.4.1 Mengungkapkan watak dan perilaku tokoh-tokoh utama dalam novel "*The Female*" karya Paul L. Wellman.
- 1.4.2 Menguraikan tema yang terkandung dalam novel "*The Female*" karya Paul L. Wellman tersebut.



### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diusahakan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi peminat sastra yang pada akhirnya juga menaruh keinginan untuk melakukan hal yang sama terhadap karya sastra khususnya novel. Penggunaan teori struktural sebagai alat bantu mencoba mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel tertentu, misalnya novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman. Dengan penerapan teori struktural ini, penulis berharap dapat terlibat memberikan sumbangan secara sistematis dan membantu meningkatkan rasa kredibilitas keilmiahannya bagi para peminat sastra yang bermaksud menelaah suatu karya sastra terutama novel.

### 1.6 Komposisi Bab

Untuk memperjelas penulisan ini, penulis akan memberikan kerangka penulisan sebagai berikut:

- Bab I, merupakan pendahuluan yang terbagi atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.
- Bab II berisi tinjauan pustaka, yang merupakan pembahasan landasan teori dari penulisan skripsi ini.
- Bab III berisi metodologi penelitian yang membahas mengenai langkah-langkah penelitian mulai dari pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data dan prosedur penelitian.
- Bab IV merupakan analisis tokoh dan penokohan serta penguraian tema yang terkandung dalam novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman.

- Bab V merupakan kesimpulan dan saran-saran tentang masalah yang dibahas.
- Daftar Pustaka merupakan sumber-sumber referensi yang digunakan dalam menunjang penulisan skripsi ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Novel

Novel adalah suatu cerita yang berbentuk prosa, yang beralur, yang melukiskan para tokoh, dengan ukuran panjang penceritaan tertentu. Sebagaimana yang terdapat dalam "*The American College Dictionary*" yang diulang oleh Tarigan (1993:164) mengenai pengertian novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Robert Liddell mengatakan bahwa, "Novel Inggris yang pertama sekali lahir adalah *Famela* pada tahun 1740" (Tarigan, 1993:164).

Tetapi bila dilihat dari asal-usulnya kata novel berasal dari kata Latin, sebagaimana yang diuraikan oleh Tarigan (1993:164) seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

" Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti 'baru'. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian".

Sementara dalam "*The Advanced Learner's Dictionary of Current English*" dapat diperoleh keterangan bahwa "novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif" (Tarigan, 1993:164).

M. Atar Semi (1988:32) menguraikan mengenai defenisi novel agak simplistis sebagaimana diuraikan berikut ini: "...novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus". Menurut H. E. Batos yang diulang oleh Tarigan (1993:164); " sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke adegan lain, dari suatu tempat ke tempat lain".

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel bergantung pada tokoh, yang menyajikan bukan hanya satu masalah, bahkan sangat mungkin menyodorkan segala aspek kehidupan yang biasa hadir menghadang langkah sejarah peradaban manusia. Segala persoalan manusia sebagai resiko kehidupan diangkut juga untuk disajikan dalam bentuk novel, agar menjadi cermin bagi penikmat novel atau bagi umat manusia yang menghuni di sejarah peradaban manusia berikutnya.

Jika dilihat dari segi jumlah kata yang digunakan atau dimiliki novel biasanya mempunyai jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Steinmann dan Willen (Fatmawati, 1992:22) sebagaimana berikut: "The novel is a long work that may have more than may have as a few as 2.000 words".

Pada sebuah novel penyajian cerita selalu meluas, menghadirkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para pelakunya. Misalnya sebuah cerita diilhami oleh satu gagasan sentral, kemudian dirangkai sedemikian rupa dalam satu alur yang dimulai dari pengenalan kemudian dilanjutkan pada kondisi yang mulai menuncak sampai pada klimaks peristiwa dan diakhiri dengan pemecahan. Dengan penyajian

yang demikian ini, maka pembaca memiliki kesempatan untuk memahami dan menikmati unsur yang ada dalam novel tersebut, seperti unsur penokohan.

## 2.2 Tokoh dan Penokohan

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana watak dan pribadi tokoh-tokoh utama dalam karya sastra (novel) yang dikaji yang diistilahkan sebagai penokohan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan tokoh dan penokohan, maka penulis akan menjelaskan pengertian yang berkaitan dengan hal tersebut di bawah ini :

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang cukup berbeda, namun secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan sebagaimana yang diuraikan oleh M. Atar Semi (1988:36) pada kutipan di bawah ini :

“Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif”.

Kemudian Richard Gill (1995:127) membedakan tokoh dan penokohan sebagaimana di bawah ini :

“There is an important distinction to be made between character and characterization :

- a. A character is a person in a literary work;
- b. A characterization is the way in which a character is created”.

Selanjutnya pula Lajos Egri seperti yang diulang oleh Made Sukada (1993:62) mengatakan bahwa perwatakan atau penokohan dari seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu fisiologis, sosiologis dan psikologis.

Rene Wellek dan Austin Warren (1995:221) menyebut ketiga dimensi tersebut dengan istilah *block characterization*.

Secara umum perwatakan dalam suatu karya fiksi ada dua macam, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Abrams (1991:20) yaitu; 1) perwatakan datar, a *flat character* atau *stock character* yakni tokoh yang hanya dilukiskan dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya, selamanya buruk-buruk saja; 2) perwatakan bulat, a *round character* yaitu tokoh yang dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi.

Disamping itu juga penokohan dan perwatakan dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam perkembangan seperti yang diungkapkan oleh Reaske (1966:43-44) sebagaimana yang terdapat pada kutipan yang tertera di bawah ini:

"Some characters in plays do not change, they begin as the same kinds of characters are acted upon by the events of the play: they are usually static or unchanging. Conversely, some characters are active. They perform acts, they have large parts in the play, they usually undergo certain changes as a result of the action of the play. Instead of being static they are considered dynamic. Most of the heroes of great tragedies are dynamic characters".

Dari kutipan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa perwatakan mempunyai dua macam perkembangan yaitu, 1) perwatakan statis (a *static character*), perwatakan yang tidak mengalami perubahan; 2) perwatakan dinamis (a *dynamic character*), perwatakan yang mengalami perubahan.

Sedangkan penjelasan mengenai bagaimana menggambarkan penokohan atau perwatakan ini dapat merujuk pada uraian M. Atar Semi (1988:39-41) seperti yang tertera di bawah ini:

"Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi. a) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya b) secara dramatis, yaitu penggambar perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui: (1) pilihan nama tokoh, (2) melalui penggambaran secara fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya; (3) melalui dialog".

Reaske (1966:44) menguraikan tentang adanya istilah 'major character' dan 'minor character'. Menurutnya, major character tokoh yang bertindak dari awal hingga akhir sedangkan minor character adalah tokoh pembantu atau tokoh tambahan yang pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama dalam mendukung alur novel. Kemudian M. Atar Semi (1988:39) menguraikan bahwa tokoh utama (a central character), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, menjadi senang atau menjadi simpati kepadanya. Adiwardoyo (1990:11) mengemukakan bahwa: "perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita".

Kemudian A. Adjib Hamzah (1985:106) menjelaskan bahwa 'protagoni' adalah tokoh utama yang terdapat dalam novel yang ingin mengatasi berbagai

persoalan yang dihadapi di dalam mencapai cita-citanya, sedangkan 'antagonis' adalah tokoh yang melawan tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penggerak cerita, dan karena peranannya itu, tokoh protagonis yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam kesulitan-kesulitan. Sedangkan menurut Aminuddin (1987:79) bahwa apa yang dimaksud dengan tokoh utama dalam cerita rekaan adalah tokoh-tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita karena pemunculannya dari awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh pembantu pemunculannya hanya sebagai pelengkap.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa tokoh dan penokohan merupakan suatu totalitas kesatuan, sebagaimana seorang tokoh digambarkan melalui sifat yang melekat pada dirinya, digambar dalam kaitannya terhadap lingkungannya, dan situasi yang mengelilinginya. Cara penggambaran inilah yang dilakukan oleh pengarang disebut sebagai penokohan. Tokoh dan penokohan pada akhirnya mengisi peristiwa-peristiwa dalam kesatuan waktu dalam kaitannya untuk menyampaikan tema yang dituangkan oleh sang pengarang. Pengertian tentang tema secara lebih menyeluruh akan diterangkan dalam sub-pokok bahasan selanjutnya.

### 2.3 Tema

Tema merupakan gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pickett mengemukakan tentang tema yang diulang oleh M. Atar Semi (1988:42) sebagai berikut, "wujud tema dalam sastra, berpangkal kepada alasan tindak (motif tokoh). Untuk memperkuat pendapat Pickett tersebut, Semi (1988:42)



juga mengutip pernyataan yang diajukan oleh Robert Stanson yang menyebutkan bahwa: "Theme as that meaning of a story which specially accounts of the largest number of its elements in the simplest way". Sejalan dengan pendapat Adiwardoyo (1990:13) yang mengemukakan bahwa: "tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu".

Sebenarnya istilah tema menurut Scharbach yang diulang oleh Aminuddin (1995:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti 'tempat meletakkan perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Kemudian lebih lanjut Scharbach (Aminuddin, 1995:91) menjelaskan bahwa tema: "is not synonymous with moral or message ...theme does relate to meaning and purpose, in the sense".

Untuk mengetahui tema sebuah karya sastra (novel) harus terlebih dahulu seorang pembaca (peneliti) menemukan unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut. Misalnya seorang pembaca harus menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakannya, situasi dan alur cerita juga memahami apa motivasi tokoh, apa persoalannya dan apa keputusannya. Untuk menemukan sebuah tema dalam suatu karya sastra (novel) Robert Stanton (Semi, 1988:43) memberi saran, yaitu dengan jalan menanyakan diri sendiri; mengapa pengarang menulis cerita ini? Apa yang membuat karangan ini tampak berharga? Sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut seorang peneliti harus memahami unsur-unsur yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu

menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya. Dan juga harus teliti dalam melihat keterangan-keterangan yang mengantarkan bagaimana tema tersebar dalam detail cerita.

#### 2.4 Pendekatan Struktural

Untuk mengkaji novel "Wanita" (*The Female*) penulis menggunakan pendekatan struktural yaitu berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang jalin-menjalin, terstruktur sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhan bangunan cerita. Maka berharga tidaknya suatu karya fiksi ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur tersebut (Atmazaki, 1990:10). Hal demikian juga didukung oleh Pradopo (1983:6) bahwa konsep strukturalisme menganggap bahwa di dalam diri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling terkait. Oleh sebab itu untuk memahami sebuah karya sastra agar dapat ditemukan makna yang terkandung, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, terlepas dari latar belakang sejarah, intervensi pengarang, setting tempat, setting waktu, dan juga terbebas dari efek kepada pembaca (Bearsley dalam Teeuw, 1983:6).

Berdasarkan uraian di atas nampak ada kesamaan dengan yang diungkapkan oleh Suwondo (1994:73) bahwa studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar, atau dapat dikatakan sebagai studi sastra dengan pendekatan obyektif. Abrams (1979:3) menyebut pendekatan obyektif ini sebagai suatu pendekatan yang

memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom dengan koherensi intrinsiknya.

Jadi, aliran struktural merupakan aliran yang mendasarkan pada masalah isi dan bentuk karya sastra, dengan kata lain segi obyektifitas strukturnya saja, terlepas dari unsur-unsur yang melatar belakangi penciptaan karya tersebut. Segi-segi struktural yang dimaksudkan di atas seperti tema, alur setting, penokohan, gaya penulisan atau gaya bahasa (Semi, 1989:34).

Tujuan mengkaji dengan pendekatan struktural sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1984:136) seperti yang tertera di bawah ini:

"Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dari aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dan yang penting pada analisa struktural ini adalah sumbangan yang diberikan oleh keseluruhan".

Suwondo (1994:73) mengatakan bahwa analisis struktural dewasa ini telah berkembang pesat, akan tetapi, diakui pula bahwa analisis yang hanya berdasarkan struktur mengandung berbagai kelemahan. Teeuw (1980:2) merumuskan berbagai kelemahan dalam menganalisis yang menggunakan model struktural tersebut, sebagaimana yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

"Strukturalisme yang hanya menekankan otonomi karya sastra memiliki kelemahan pokok:

- a) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra;
- b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya".

Walaupun analisis dengan pendekatan struktural mempunyai kelemahan, tetapi dapat juga disetujui Sukada (1993:30) bahwa kendati kritik-kritik tajam dialamatkan kepada

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan yang dilakukan dengan secara sistematis dan dengan menggunakan metode ilmiah (Wuradji, 1994:1). Dalam melakukan penelitian aspek yang memegang peranan penting adalah mekanisme kerja yang memberi tuntunan mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam mengkaji suatu masalah yang telah dipilih.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 3.1 Pengumpulan Data

Dalam menganalisis tokoh dan penokohan serta tema novel ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan sebagai data referensi untuk mendukung proses penulisan skripsi ini. Secara rinci data-data tersebut dapat berupa:

- 3.1.1 Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari karya sastra yang merupakan sumber utama dalam penulisan ini. Dalam hal ini cerita novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman.
- 3.1.2 Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang menjadi bahan rujukan yang memuat beberapa sumber yang berkaitan dengan penulisan.



strukturalis, namun penelitian terhadap karya sastra selalu akan berkaitan dengan teks sebagai sumber yang akan dikaji. Sebagaimana pendapat Dresden yang diulang oleh Teuw (1980:2) seperti yang terdapat pada kutipan di bawah:

"Bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai 'dunia dalam kata' mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu sendiri. Dalam arti ini kita tergantung pada 'kata'".

Dari kutipan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis struktur dari suatu karya sastra tidak mungkin dapat dihindari. Uraian di atas juga didukung oleh Alton L. Becker yang diulang oleh Sukada (1993:31) dengan mengatakan bahwa strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk memulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah menganalisis unsur strukturalnya kita dapat melangkah keluar dari teks ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas. Dan tujuan penciptaan suatu karya sastra adalah untuk merespon fenomena sosial sebagai lahan peradaban manusia.

Data sekunder ini dapat berupa: teori-teori dalam menganalisis novel, pendekatan kesusasteraan, kritikan dan teori-teori lainnya yang berhubungan dengan novel yang menyangkut tokoh dan tema.

### **3.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini alat yang digunakan tersebut adalah berupa kartu data. Kartu data ini digunakan untuk mencatat data-data yang mendukung penelitian serta untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang ada. Kartu data tersebut berisi catatan kutipan-kutipan yang mendukung penelitian. Data yang telah dicatat dikelompokkan menurut permasalahan yang ada.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis struktural. Analisis struktural ini terutama ditujukan untuk mengkaji aspek tokoh dan penokohan serta tema dalam novel yang diteliti. Hasil penelitian tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk teknik penulisan deskriptif dengan melukiskan tokoh-tokoh yang dominan serta tema yang terkandung dalam novel yang dibahas.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Mekanisme kerja yang ditempuh penulis dalam hal ini adalah merujuk pada pendapat Muhammad Ali sebagaimana diulang oleh Adi Tryono (1994:33) menyusun langkah-langkah penelitian dalam beberapa tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2)

Tahap pelaksanaan, (3) tahap pelaporan. Tahap perencanaan meliputi pemilihan masalah, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, menentukan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, menganalisis dan menarik kesimpulan. Tahap pelaporan meliputi penyajian atau pengetikan dan penggandaan laporan. Adapun tahap-tahap tersebut dalam penelitian kajian struktural novel ini sebagai berikut :

a) Tahap Perencanaan

1. Pemilihan masalah yaitu menentukan fokus penelitian pada salah satu karya sastra, dalam kaitan ini adalah novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman.
2. Melakukan studi pendahuluannya yaitu mengadakan observasi tentang informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang menyangkut penelitian yang akan dilakukan seperti melihat apakah sudah ada penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Mencatat beberapa masalah yang muncul dalam novel "Wanita" (*The Female*) tersebut.
4. Membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
5. Membuat instrumen penelitian yaitu berupa kartu data yang dapat membantu dan memudahkan pelaksanaan penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan

1. Mengumpulkan data dan mengklasifikasikannya dengan menggunakan kartu data yang telah disiapkan.

2. Menganalisis data dengan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, dalam kaitan ini difokuskan kepada tokoh dan penokohan serta tema novel yang dikaji.
  3. Menyimpulkan hasil-hasil analisis yang telah dibuat.
- c) Tahap Pelaporan
- Penyajian atau pengetikan dan penggandaan hasil penelitian novel "Wanita" (*The Female*) tersebut.

## BAB IV

### ANALISIS TOKOH DAN TEMA

Sebagaimana tujuan utama dari penulisan skripsi ini yaitu menganalisis tokoh-tokoh utama dan menemukan tema apa yang terkandung dalam novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman. Seperti dalam tradisi kritik sastra bahwa produk dari kritik sastra tidak dapat terlalu diharapkan untuk menjadi sebuah karya sastra adalah suatu totalitas dari seluruh unsur pembangun terbentuknya karya sastra tersebut. Sedangkan kritik sastra (seperti yang rencana dikaji dalam penulisan skripsi ini) hanya menganalisis salah satu dari keseluruhan unsur pembentuk karya sastra (*The Female*), jadi dengan kejadian ini (analisis) telah menghilangkan efek estetis dari karya sastra (*The Female*) tersebut. Hal demikian merupakan sebuah resiko logis dari tradisi ilmiah akademis yang tidak mungkin dihindari karena sudah tidak ditemukannya alternatif lain, tetapi langkah-langkah ini hanya merupakan sarana untuk memahami karya sastra novel "Wanita" (*The Female*) sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna.

#### 4.1 Analisis Tokoh

Untuk menganalisis novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman ini, penulis hanya mengulas tokoh-tokoh utama serta menguraikan tema yang terkandung pada sub bahasan selanjutnya. Tokoh-tokoh utama yang dianalisis seperti: Theodora yang menjadi figur sentral, Pangeran Jurnalistik, Hagg yang menjadi pengemis dan John



Capadocia yang menjadi tokoh antagonis sepanjang cerita dalam novel tersebut, sebagaimana di bawah ini:

#### 4.1.1 Theodora

Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakak pertamanya bernama Commito dan adiknya bernama Anastasia. Mereka bertiga adalah anak seorang pelacur. Ketika Theodora menginjak umur 5 tahun, ia bersama kakak dan adiknya dipaksa oleh keadaan karena perekonomian ibunya sudah mulai goyah. Tidak ada seorang lelaki yang bersedia menjadi bapak dari ketiga anak yang masih mungil tersebut. Sebelumnya memang ekonomi keluarganya ada yang menanggung yaitu kekasih ibunya yang bernama Acacius, sebagaimana kutipan yang tertera di bawah ini:

"When she was five years at the first time she feels a harshness of people mass. One day Acacius pounced on bear and he died. But immediately afterwards the other man who changes a position of lower of Theodora's mother, whose name Ordontes. Unfortunately he failed for taking over as such a guardbear. A misfortune for Theodora's mother along with her children. Because Ordontes did not want to be mutually responsible as a family leader" (Wellman, 1993:23).

Dari kutipan di atas dapat diperoleh keterangan bahwa sejak sepeninggalnya Acacius karena terkaman beruang sudah tidak ada yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga ibu Theodora, tetapi setelah kejadian itu seorang yang bernama Ordontes menjadi kekasih ibunya Theodora. Walaupun Theodora telah mendapatkan bapak angkat baru namun tetap saja perekonomian keluarga ibu Theodora berantakan karena Ordontes sebagai kekasih ibu Theodora berantakan

karena Ordontes sebagai kekasih ibunya tidak dapat bekerja sebagai penjaga beruang menggantikan Ascacius karena pada saat itu telah ada seseorang yang ditunjuk sebagai penjaga beruang tersebut.

Ibu Theodora walaupun ia seorang pelacur, tetapi naluri keibuannya tetap melekat pada dirinya. Dalam situasi perekonomian keluarga yang mencemaskan, Theodora beserta kakak dan adiknya dijadikan tumbal penderitaan untuk menarik belas kasihan dari orang-orang yang sedang menikmati tontonan pacuan kuda di Hippodrome. Sebenarnya sang ibu juga tidak tega melihat anak semata wayang harus dijadikan taruhan nasib di tengah kondisi perekonomian keluarga yang tidak menentu. Tetapi apa boleh buat dengan diiringi derai air mata yang mengalir dari pelupuk matanya, sambil mendandani anak-anaknya dengan pakaian yang bersih, yaitu tunica (jubah) putih dengan karangan bunga pada kepala mereka. Lalu mereka disuruh berjalan memasuki arena, sedang panas terik membakar dengan ganasnya, sebagaimana keterangan tersebut dapat diperoleh pada kutipan yang tertera di bawah ini:

*"Theodora remembered what happened in clearly last time. Crying her mother was dressing her children with their cloths are most clean, white robe with bouquet on their head. Then they are asked for going on foot to check in the arena, while it's suffocating to be fire in viciously"* (Wellman, 1993).

Selanjutnya Theodora yang sebenarnya belum mengerti apa artinya kehidupan dan apa maksud ibunya menyuruh mereka berada di arena pacuan, hanya menjalankan apa yang diperintahkan ibunya. Selebihnya tidak ada yang dia pahami tentang segala yang dilakukannya. Theodora hanya memahami bahwa ketika mereka memasuki

arena mereka mendapat teriakan-teriakan dari para penonton dan petaruh pacuan. Theodora hanya dapat mengerti ketika ia telah dewasa mengenai teriakan-teriakan yang dialamatkan kepadanya. Teriakan-teriakan para penonton di Hippodrome dapat diketahui sebagaimana kutipan yang tertera di bawah ini:

"Chase they away!"  
"Who come ini the little females to arena?"  
"Evacuate from the race on horseback!"  
...  
"Begin the competition!"  
(Wellman, 1993: 25-26).

Theodora kecil hidup bersama keluarganya dalam keadaan ekonomi yang benar-benar mengenaskan, bahkan mereka hidup menempel di sebuah tenda di bawah fornices, yaitu lengkung paling bawah yang menyangga Hippodrome. Tempat tersebut sering digunakan oleh pelacur dari tingkat paling rendah. Keterangan-keterangan yang demikian ini dapat diperoleh seperti kutipan di bawah ini:

"Theodora's family live ini a tendt under fornices, that is lowest curve that propped Hippodrome. It is usually usaged by prostitute from lowest level. Theodora, a child who has the sparkle in her eyes, sees everything. All of badness are known by her. Likewise, at the years in relativeelly was happy for her, because she was free, wherever she goes" (Wellman, 1993:28).

Di samping itu dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa masa-masa kecil itulah yang merupakan masa yang paling bahagia bagi Theodora. Selain itu ia juga mempunyai mata yang cemerlang sehingga dapat menyaksikan segala hal yang ada di sekeliling di mana ia berada.

Theodora kecil kadang-kadang menjadi orang suruhan bagi pemuda-pemuda perlente yang menginginkan kencan dengan para pelacur yang tinggal berdekatan



dengan keluarganya. Dengan upah satu obol, segala pesan yang ingin disampaikan para pemuda perente kepada calon pelacurnya telah sampai. Masa kecil Theodora sudah berpacu dengan waktu untuk mengais rezeki dengan menjadi orang suruhan atau kurir, sebagaimana kutipan berikut ini: "Sometimes she works orders with an obol as tips, brings messages from dandy young man to females have smelled perfume in prostitute area or ..." (Wellman, 1993:28). Kemudian di lain waktu ia mengelesot di pinggir pintu Hippodrome untuk menjaga kemungkinan mendapatkan sedekah dari orang yang lalu lalang melewati pintu tersebut. Secara tidak sengaja ia berkenalan dengan seorang pengemis yang bernama Hagg. Hagg menjadi perhatiannya lantaran rupanya yang sangat memuaskan, bahkan mereka saling berkenalan dengan situasi yang akrab. Yang tidak disangka ia menjadi sekutu Hagg yang paling berharga, yang demikian ini dapat diperoleh seperti pada kutipan yang tertera di bawah ini:

"It so happens at the times when she sits with the legs crossed on the ground near Hippodrome door and begs for something (alms). Because of that, she is also friends with a beggars. A beggar between to be pay attention for her because his face is very nauseating. He is Hagg, a beggar on a donkey. Their introduce more and more to be closed friend and then a little girl becomes partner who be most valuable for Hagg" (Wellman, 1993:28).

Dari persahabatannya dengan Hagg, Theodora banyak belajar tentang arti kehidupan, bahkan ia mulai mempelajari bahasa-bahasa aneh yaitu bahasa yang sering digunakan oleh Persaudaraan Para Pengemis. Keterangan yang demikian ini dapat diperoleh seperti kutipan berikut: "...Theodora studied strange language..." (Wellman, 1993:30).

Sejak muda Theodora sebenarnya mengetahui bagaimana kehidupan seks ibunya, namun hal itu tidak membuat ia heran atau membenci, sebab ia menerima sebagai bagian dari hidupnya. Bahkan tidak ada ekspresi sedikitpun yang diwujudkan oleh setiap gerak dan tingkahnya dalam keseharian, sebagaimana keterangan yang demikian ini dapat diperoleh seperti kutipan di bawah ini: "Once she is still very youth age that she has known how to life of sexual activity of her mother. But it is not causing she sprised or hated, bacause she received it as such integrated of their life" (Wellman, 1993:30-31). Bahkan kegiatan kepelacuran yang dijalani oleh ibunya dianggap biasa-biasa saja. Tidak ada yang istimewa dan tidak ada yang mengejutkan. Bahkan Theodora tentu juga menyaksikan yang mengencani ibunya tidak hanya Ordontes. Dengan demikian ibunya bisa mendapatkan sejumlah uang untuk membeli tunica, sandal atau makanan, sementara Ordontes menggunakan uangnya hanya untuk mabuk-mabukan dan berjudi. Segala aktivitas keseharian ibunya yang bagi masyarakat umumnya yang masih mengenal norma-norma kesusilaan dianggap pemandangan yang menjijikkan. Tetapi tidak bagi Theodora yang memang dibesarkan dalam lingkungan yang demikian. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh seperti pada kutipan di bawah ini:

"She often waits fire in the kitchen while her mother was going bed with a guest under fornices. Of course, the man is not always Ordontes. For Theodora, it is seeking a naturally processed, thus her mother gets money for buying robe, slipper or meals, while Ordontes using all of some money for a drunken a gambling" (Wellman, 1993:31).

Ketika ibunya sudah lanjut usia dan wajahnya mulai keriput serta giginya ompong, Theodora mulai diajarkan untuk melacurkan diri. Theodora mengikuti jejak profesi

ibunya sebagai pelacur. Bahkan bagi masyarakat Romawi-Byzantium sudah menjadi pemandangan yang jamak, bahkan hampir menjadi hukum, seperti anak tukang sepatu menjadi tukang sepatu dan anak tukang roti diajari memasak roti. Dan juga karena tuntutan ekonomi keluarga yang semula cukup menyandarkan pada segala aktivitas kepelacuran ibunya untuk menghidupi keluarga, karena ibunya sudah tua dan tidak laku lagi bagi para hidung belang, kini tiba saatnya Theodora melanjutkan profesi ibunya. Keterangan-keterangan yang demikian ini dapat diperoleh sebagaimana kutipan yang tertera di bawah ini:

"When her mother has been old and has a lot of teeth missing, her mother stopped to be prostitute. Now the moment has come that children begins to follow her mother's profesion. It has been traditionally, even nearly to be a law, as like a son's cobbler to be a cobbler and a son's baker is taught to cook cake. Around the world of Romawi-Byzantium, humans admitted how to teach girls are prepared to be prostitute" (Wellman, 1993:31).

Selanjutnya untuk menjadikan seorang pelacur yang ahli dalam bercinta maka dididiklah mereka di sekolah Didascalion. Di sekolah tersebut para kandidat pelacur mendapatkan sejumlah 92 mata pelajaran mengenai soal bercinta. Bagi Theodora muda tidak dimasukkan di sekolah tersebut karena ibunya kurang mampu untuk membiayainya. Sehingga Theodora tidak mampu memainkan instrumen musik, tidak bisa pula, menyanyi atau menari. Namun dengan bakat bawaan yang tidak diragukan keampuhannya ibu Theodora yakin suatu saat ia akan dapat mengalahkan gadis-gadis yang paling jempolan lulusan dari sekolah tersebut. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh sebagaimana kutipan yang tertera di bawah ini:

"But Theodora's mother is poor so, her child has been given an education as like that. Theodora can't play music instrumen, can't sing or dance. Although

with imagination talented lives that's why the moment will come when Theodora will defeat the best graduate from erotic school" (Wellman, 1993:32).

Kemudian ketika Theodora masih berumur 12 tahun, ia dijadikan budak oleh ibunya sendiri yaitu untuk melayani kebutuhan kakaknya yang bernama Commito yang telah berumur 15 tahun. Karena dipandang ibunya, Commito telah cukup berumur untuk menjalankan profesinya, sedangkan untuk meningkatkan gengsi, seorang pelacur harus mempunyai budak. Karena tidak cukup uang maka adiknya sendiri yaitu Theodora-lah yang dijadikan budak, mengingat Theodora juga belum layak untuk meneruskan profesi ibunya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh pada kutipan pada sebagai berikut: "But because nothing of some money for buying slave, so Theodora are requested by her mother did the casting" (Wellman, 1993:32). Tetapi walaupun masih berumur 12 tahun, umur yang terbilang masih anak-anak, ia sangat pandai memerankan tugas yang diembannya. Bahkan tidak seorangpun menyangka bahwa Theodora adalah adik kandung Commito, sebagaimana kutipan di bawah ini:

"At the time Theodora is still 12 years, cute and has not growth in surely yet. Her eyes is very big for her face of typical in childish. Her bevaior is shy. She is really after all taught what she casts. ... like slave girl, she did her duty so good then not a soul dreamed that she is younger sister (prostitute) whos's servant" (Wellman, 1993:32-34).

Theodora yang sebenarnya termasuk gadis lugu dan penyabar, walaupun telah diperlakukan secara kasar oleh kakaknya. Ia juga seorang penurut dan tidak pernah membantah apa-apa yang diperintahkan oleh kakaknya. Hal demikian dapat diperoleh

dari keterangan berikut: "..., sometimes she (Commito) slaps or strikes Theodora because ..." (Wellman, 1993:33).

Selanjutnya Theodora benar-benar mengalami nasib yang kurang mengenakkan, layaknya seorang budak betulan. Bahkan ia sering disekap dalam kamar bersama budak-budak sungguhan, sebagaimana kutipan berikut: "...Theodora, a slave cut requested to lower room and then locked together with slaves in the room" (Wellman, 1993:33).

Kemudian setelah Theodora menginjak umurnya yang ketiga belas tahun, ia melepaskan diri dari perbudakan kakaknya. Dan ia mulai menempuh kariernya sendiri yaitu menjadi pelacur rendahan yang rela ditiduri oleh lelaki-lelaki rendahan yang hanya mampu membayar satu dua obol setiap mengencani. Bahkan ia tidak jarang mendapat tendangan, pukulan atau cacian sehingga ia hanya bisa pasrah pada nasib apa yang terjadi. Keterangan-keterangan yang demikian ini dapat disimak seperti berikut: "Then she has to adjust oneself for receiving a kick, strike, scorn. ...lower man paid with one or two obol..." (Wellman, 1993:35). Yang lebih mengherankan bahwa Theodora mempunyai ketahanan fisik yang luar biasa dibanding dengan pelacur-pelacur lainnya yang tidak lama hidup. Bahwa Theodora dapat bertahan selama musim dingin berkat semangat dan ketekatannya untuk hidup, kemampuannya untuk menjawab setiap tantangan yang menghadang, dan keinginannya untuk selalu lebih baik dalam hal apa saja yang ia kerjakan daripada orang lainnya. Bahkan dalam hari-hari yang paling gelap pun ia berhasil menimba

dari sumber batinnya suatu binar kegembiraan. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan yang tertera di bawah ini:

"Theodora could hold out for a winter because only owing to her life spirit of amazing, her capability for facing every challenge, and her desire always to be better in everything who she works than another people. In fact even one day that's most dark she has succeeded to bail out source of her inner about the happiness bright" (Wellman, 1993:36).

Beberapa hal yang ditakuti para pelacur adalah kehamilan dan penyakit seperti mobus indeces shypilis dan lepra. Dengan beberapa penyakit Theodora masih relatif terhindar tetapi bencana yang pertama yaitu kehamilan, ia tidak bisa menghindarkan bahkan menyerahkan saja kepada nasib dan harapan. Keterangan-keterangan seperti ini dapat disimak melalui kutipan berikut: "...expect to surrender on destiny and hope" (Wellman, 1993:37).

Kemudian pada suatu saat Theodora dilanda kebingungan yang mencekam, karena sesuatu hal yang sangat ditakutinya menimpa dirinya. Theodora telah kebobolan sehingga perutnya mulai menyimpan calon orok. Ia mulai putus asa bagaimana mengatasinya. Selanjutnya terlintas di benaknya untuk mendatangi salah seorang *sagae*, yaitu pelacur-pelacur tua penjual minuman asmara, obat pengguguran atau juga yang berpraktek sebagai penyihir. Eudora nama orang tersebut, ia mempunyai obat abortus tetapi harganya selangit, yang tidak mungkin terjangkau oleh pelacur berkelas rendahan seperti Theodora. Lima solidi harganya (mata uang emas zaman itu) suatu jumlah uang yang tidak mungkin Theodora mampu membelinya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan yang tertera di bawah ini:

"In hopelessly she has come to a sagre, that is whore of that age of drinking love seller, abortion posion also who practice as such as a shaman. Eudora, prdicates a name of female of that age, well she has abortion posion. But how much it? Five solidi (at epoch of gold money) ...Amount of some money is impossible bought by Theodora" (Wellman, 1993:37-38).

Hampir-hampir Theodora sudah tidak mempunyai harapan untuk hidup lagi. Semua yang didepannya gelap tidak menjanjikan apa-apa. Didepannya hanya terbayang kesuraman yang nampak jelas di depan mata. Bahkan Theodora mulai terpikirkan untuk bunuh diri sebagaimana kutipan berikut ini: "A girl went in hopeless. Suicide has been imaged by her" (Wellman, 1993:38). Theodora akhirnya mengambil jalan pintas untuk mengatasi segala persoalan yang membelenggunya. Yaitu melakukan tindakan kriminal, mencuri. Tetapi sebelum ia berhasil menjalankan niatannya, mendadak sang calon korban sadar bahwa dirinya sedang ada uji coba pencurian atas dompetnya maka akhirnya ditangkaplah Theodora dengan tuduhan sebagai pencuri. Kemudian atas kebaikan hati seorang Macedonia, ia dilepaskan. Peristiwa ajaib yang terjadi pada Theodora ini merupakan awal-awal dari kebangkitannya setelah tertimpa kegelapan nasib yang tidak terkirakan. Macedonia adalah seorang pelacur kelas famosa yang mengajari Theodora tentang berbagai pengertian hidup dan soal keramahmataman dalam menghadapi etika kehidupan ini. Bagi Theodora yang papa pertolongan, Macedonia merupakan kebaikan yang paling besar yang pernah dikenalnya disaat-saat kesulitan hidup yang menimpanya. Selanjutnya setelah Theodora sembuh dari sakitnya, atas usaha Macedonia ia diberi kesempatan memainkan peran-peran kecil di panggung. Keterangan ini dapat disimak melalui kutipan berikut: "After Theodora has recovered from her illnes. On effort's



Macedonia she is given the opportunity to play a little casting on the stage." (Wellman, 1993:40).

Yang mengherankan dari seorang Theodora, walaupun tidak dapat memainkan instrumen dan menari, ia mempunyai bakat yang luar biasa dalam komedi bahkan permainan mimiknya sangat gemilang. Setiap kali ia menirukan tokoh-tokoh masyarakat, ia mendapat sambutan sorak dan ketawa dari para penonton. Bahkan dapat disebut ia sangat jago dalam berimprovisasi, yang dengan enak dan lantang serta tanpa beban melontarkan ucapan-ucapan yang mengena. Bakat yang jarang terdapat seperti ini sungguh menyebabkan ia cepat tenar dimana-mana. Keterangan-keterangan yang demikian ini dapat diperoleh dari kutipan yang tertera di bawah ini:

"Unfathomable that a girl had big talent of comedy. She couldn't sing, play music instrument, but her facial expression of acting is very brilliant. In such a way that if she imitates pionsers of society, certainly she is applaudedby spectators. Also she is a profesional improver, she poses some of statements that's coincided in comfortbly and happily. The talent is sometime found as like this really cause as soon as she is known everywhere" (Wellman, 1993:40).

Pada saat itulah kesempatan emas bagi Theodora untuk mengasah keterampilan diri bahkan ia mulai belajar membaca, baik dalam bahasa Latin maupun Yunani. Sesuatu hal yang paling berharga bagi dirinya adalah setelah ia meninggalkan panggung. Informasi-informasi yang demikian ini dapat kita simak melalui kutipan sebagai berikut: "On the one days she studies to read, both Latin language and Greek language. That is the important thing of her left the stage" (Wellman, 1993:40).

Selama dua tahun Theodora tinggal bersama dengan Macedonia, dalam keberadannya di sini ia memanfaatkan untuk memahirkan diri dalam merencanakan panggung, tablo dan dekorasi untuk pesta-pesta atau resepsi-resepsi. Ia benar-benar mempunyai imajinasi yang hidup dan kreatif. Dari gurunya itu pula ia belajar tingkah laku yang sopan dan elegan, suatu hal yang tak akan diduplikatnya di lain tempat. Ia mempunyai intelegensia yang cukup brilian sehingga apa-apa yang ingin dipelajarinya dengan cepat ditangkap bahkan ia sangat apresiatif terhadap lingkungan di sekeliling dimana ia berada. Dengan waktu yang sangat singkat ia telah mengubah dirinya menjadi lebih pintar dari sebelumnya. Ia telah mampu membangun citra untuk dirinya sendiri yang pada akhirnya nanti dapat menaikkan nilai tawar yang lebih tinggi dari pada saat masih menjadi pelacur rendahan dengan harga hanya satu-dua obol. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana berikut ini:

*"Theodora has left over there for two years, to help Macedonia and practice herself about platform management, pantomime, and decoration of party and receptions. She had really imagination of brilliant and creative. Also from the teacher she studied about behavior of courteous and in elegant, that will impossible gotten in another place" (Wellman, 1993:40-41).*

Kemudian menjelang umur 18 tahun, keindahan tubuhnya telah berkembang, dalam keadaan sehat serta semangat yang segar ia meninggalkan Macedonia untuk menjalani hidup delicate sebagai gadis manis di Jalan Hawa. Karena ia telah merasa cukup bekal mental maupun fisik untuk kembali mengayuh profesi yang ibunya juga jalani. Sekarang saatnya Theodora lebih profesional lagi daripada sebelum ia mendapatkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Macedonia, dan ia telah mempunyai

segudang pengetahuan mengenai seluk beluk kehidupan serta berbagai cara bagaimana menangani calon-calon langganannya kelak. Bagaimana menggarap orang-orang kelas atas yang berhidung belang, ia sudah mengantongi sejumlah kartu resep psikologis untuk menghadapinya. Ia sekarang menjadi bagian penghuni dari sedikit orang yang dapat menempatnya, jadi gerombolan orang-orang kebanyakan, tidak masuk hitungan. Theodora telah tiba saat-saat hidupnya enak dan mahal harganya sehingga seringkali rengkuh setumpuk uang ada dikantongnya. Kini ia hanya menerima orang-orang yang berkedudukan tinggi, para pejabat, orang-orang kaya yang tebal kantongnya. Dengan hanya menerima langgnana-langgnan seperti ini, sedikitnya akan mengurangi bahaya penyakit yang setiap saat dapat mengancamnya, suatu hal yang melegakan perasaannya. Gaya hidupnya mewah, glamour, tidak memperdulikan walaupun banyak hutang. Ia mandiri, tidak seorangpun yang dapat campur tangan urusan pribadinya dan dapat melakukan apa saja yang ia kehendaki. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan yang tertera di bawah ini:

*"Now, the moment has come, it is a nice life for her in time. She is expensive in costly. Then, the commoner group, not included in her calculating. Now, she only receives many people of upper class, functionaries (officials government), and many rich persons of have a pocket. With the customers, at latest dangers of disorder will decline, such a thing resulted in her feeling to be roomy. She has a life of luxurious, although she has a debt so much. She stands alone to be able to do whatever she wants" (Wellman, 1993:41).*

Theodora juga dikenal sebagai orang yang pandai menyimpan rahasia masa lalunya yang buram menurutnya. Bahkan ia merasa terus menerus dihantui oleh riwayat kegelapan hidup di waktu lampau yang pernah mencaploknya. Di dalam

benaknya terjadi gejala yang tidak terkirakan sehingga kelakuan seperti ini ia terapkan untuk mengawal kepergiannya menuju masa depan. Dengan tidak menceritakan masa lalunya kepada Datos, tamunya, ia merasa lebih tenteram. Uraian-uraian di atas dapat disimak melalui kutipan yang tertera berikut ini:

*"It is the story of Theodora's life in fact. But to Datos, her guest, all of it is not told. Feel a fear what is contained in her reminisce. She always be afraid in case, she will thrown out more in the depths of misery has ever swallowed up. And an afraid likes this is base on all of her thinking and planning"* (Wellman, 1993:42).

Walaupun Theodora telah berumur 18 tahun dan sudah mengenyam berbagai ajaran kehidupan yang diberikan Macedonia, ia masih tetap kaku dalam mempraktekkan ke dalam tingkah laku kesehariannya. Suatu masa dimana jarang sekali terjadi pemikiran yang koheren. Sekitar pribadinya seolah-olah mengepung suatu atmosfer ketololan yang indah. Ia dalam menghadapi orang-orang lelaki hanya bisa melambaikan tangan dengan kikuk, setelah sia-sia mengikuti kekenesan dan pikirannya yang berubah-ubah. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan berikut ini:

*"Now Theodora is 18 years. The period rarely occurs a thinking of coherent. As if there was condition of stupidity in acctractively that's floating around her personaly. At the time she faces men only to be able to wave in clumsily, after a useless she follows her heart coquettishness and thinking that's always changes"* (Wellman, 1993:42).

Tetapi meskipun Theodora sering melakukan hal-hal dengan sikap yang tidak konsekuen, ia masih lurus dalam arah yang telah ditetapkan. Kadang-kadang kesalahan yang tidak disengaja ia buat, namun secara mendadak metodenya yang

benaknya terjadi gejolak yang tidak terkirakan sehingga kelakuan seperti ini ia terapkan untuk mengawal kepergiannya menuju masa depan. Dengan tidak menceritakan masa lalunya kepada Datos, tamunya, ia merasa lebih tenteram. Uraian-uraian di atas dapat disimak melalui kutipan yang tertera berikut ini:

"It is the story of Theodora's life in fact. But to Datos, her guest, all of it is not told. Feel a fear what is contained in her reminisce. She always be afraid in case, she will thrown out more in the depths of misery has ever swallowed up. And an afraid likes this is base on all of her thinking and planning" (Wellman, 1993:42).

Walaupun Theodora telah berumur 18 tahun dan sudah mengenyam berbagai ajaran kehidupan yang diberikan Macedonia, ia masih tetap kaku dalam mempraktekkan ke dalam tingkah laku kesehariannya. Suatu masa dimana jarang sekali terjadi pemikiran yang koheren. Sekitar pribadinya seolah-olah mengepung suatu atmosfer ketololan yang indah. Ia dalam menghadapi orang-orang lelaki hanya bisa melambaikan tangan dengan kikuk, setelah sia-sia mengikuti kekenesan dan pikirannya yang berubah-ubah. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan berikut ini:

"Now Theodora is 18 years. The period rarely occurs a thinking of coherent. As if there was condition of stupidity in acctractively that's floating around her personality. At the time she faces men only to be able to wave in clumsily, after a useless she follows her heart coquettishness and thinking that's always changes" (Wellman, 1993:42).

Tetapi meskipun Theodora sering melakukan hal-hal dengan sikap yang tidak konsekuen, ia masih lurus dalam arah yang telah ditetapkan. Kadang-kadang kesalahan yang tidak disengaja ia buat, namun secara mendadak metodenya yang

gagal ia tinggalkan untuk mencoba cara lain yang berlawanan. Keterangan-keterangan yang demikian ini dapat disimak melalui kutipan berikut: "But although she is not consequence, she honests in flowing that's determined. Sometimes she makes a glaring error, however suddenly her method failed to be loss for trying the other opposite" (Wellman, 1993:42).

Untuk mengiringi keberaniannya melangkah, Theodora selalu mencoba apa saja, apabila gagal yang satu dicobanya yang lain lagi. Tidak ada yang terlewatkan baik dirinya sendiri, lelaki-lelaki tamunya, peristiwa-peristiwa, pikiran dan insting, semuanya ia kenakan eksperimen. Ia bermain dengan hidup, tetapi pada saat yang sama ia mengeskploitir senjatanya, yaitu bujuk rayu dan ekstase, dengan teramat berani, teramat sungguh-sungguh. Bagi Theodora hidup adalah hidup, yang harus tetap dijalani dengan resiko apapun tetapi jangan sampai terulang lagi nasib yang kurang mengenakan yang pernah terjadi pada masa lampau. Keterangan-keterangan tersebut dapat disimak melalui kutipan berikut ini:

"Experiment! To all of it she has an experiment. By oneself, man of her guest, thinking and istint, all of it she has a try-out. She plays in living, but at the same time she uses her skill, that's the art of persuasion and ectasy, in audaciously, in really so much" (Wellman, 1993:42).

Selanjutnya Theodora mengabdikan kepada profesinya yaitu menyenangkan para hidung belang yang mungkin tidak mendapatkan kebahagiaan di rumah bahkan kelihatannya tidak pernah akan menginginkan kebahagiaan di rumah. Sebagaimana kebiasaan seorang pelacur hanyalah bagaimana membuat para langganannya menjadi kerasan, bahkan kalau boleh ketagihan. Pekerjaan yang demikian bagi seorang

Theodora serta orang lain yang seprofesi bukanlah hal yang rahasia, justru menjadi tuntutan. Setelah Theodora menyenangkan tamunya yang bernama Datos, saudagar Alexandra, maka kekuatan fisiknya telah digerogoti sehingga badannya menjadi letih dan kurang semangat untuk bangun dari ranjangnya. Theodora yang sebenarnya gadis yang mempunyai keindahan tubuh yang lebih dari biasa. Ia bangga dengan karunia fisik yang sedemikian molek, bahkan sebagai ucapan terima kasihnya sehabis melayani para tamunya ia tidur terlentang tanpa sehelai kain yang menutupi keindahan tubuhnya. Tubuhnya yang ramping bagai anak panah putih di atas kemerahan sprei yang kusut berombak, namun ia mulai sadar untuk menjaga agar nilai-nilai keindahan yang melekat pada diri fisiknya tidak terlepas maka ia segera beranjak membawa kewajiban untuk seminimal mungkin menyembunyikannya dengan sehelai pakaian. Dan ia menyadarinya bahwa pagi itu bukanlah waktu yang tepat untuk menyombongkan tubuhnya. Uraian-uraian yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini:

*"She has been sleeping in starkly naked, has a body in slender as like a white arrow on the sheet reddish in touselly and wavelly. It is her habit. She has a body in beautifully, bring on duty of at least may be keep in the cloths. That's credo. Nevertheless, in this morning she is tired so much for boasting her body" (Wellman, 1993:43).*

Penderitaan yang selama masa kecil bagi Theodora ternyata membuatnya menjadi pendendam terhadap kemapanan hidup secara ekonomi. Kesusahan-kesusahan yang Theodora alami menimbulkan tumbuhnya bibit-bibit hedonisme dan materialisme dalam dirinya. Kegembiraan dan kebahagiaan yang sebenarnya menjadi hakekat perangkat kehidupan dan selalu didambakan hadirnya bagi setiap orang, tidak



terkecuali bagi seseorang yang bernama Theodora. Namun apa yang terjadi pada Theodora selama sebelum masa pubertas menghampirinya, terasa yang namanya kebahagiaan berada di jarak yang teramat jauh dan terkubur di kedalaman lubuk hatinya. Seakan-akan yang namanya kebahagiaan enggan untuk hadir memenuhi harapan Theodora dan kebahagiaan bersedia muncul apabila dipancing dengan berbagai bentuk yang orang segera mengatakannya sebagai kemewahan dunia. Seperti ketika Theodora melayani tamunya yang bernama Datos selama empat malam, sebenarnya ia malu untuk mengungkapkan keinginannya kepada tamunya tersebut dengan perasaan terpaksa pura-pura tidak mengharapkan apa-apa darinya. Kesadarannya berjalan dituntun oleh naluri hedonis, seperti ingat sesuatu, jari-jarinya meraba lehernya. Dan ternyata memang benar, sebuah kalung melilit di lehernya yang berbentuk rantai emas dengan tiga butir jamrud seperti bunga api hijau. Pada sentuhan itu kegembiraan yang selama ini didamba-damba mulai terpancing untuk hadir dalam perasaannya, dengan ditandai matanya membuka dan sedenyut kegembiraan terkilas di wajahnya. Uraian-uraian tersebut dapat diketahui melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut ini:

*"Then, it is as if she has remembered a thing, her gift was feeling neck. An attractive necklace hung around her neck like necklace—gold chain has three grain of emerald as like green fireworks. At the feeling, her eyes is opened and a beat of happiness is sought on her face" (Wellman, 1993:44).*

Bagaimanapun juga seorang pelacur, tidak terlepas seperti Theodora dalam melayani para tamunya tetap membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ia memandang tinggi kepada tamunya apabila dalam perhitungannya tamu tersebut akan

memberikan imbalan layanannya dengan barang yang bernilai mahal. Dan sebaliknya jika para langganannya jelas-jelas tidak memberikan imbalan yang lebih maka Theodora tidak segan-segan untuk menghinakan mantan tamunya tersebut, setelah mereka pergi. Ulasan-ulasan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan yang tertera di bawah ini: "Because of that—but especially caused by his necklace—Theodora considers upper class to him (Datos), although she usually insults many her customers, after they went" (Wellman, 1993:44).

Kemudian Theodora juga dikenal sebagai seorang penakluk cinta ulung, bagaimanapun perkasanya lelaki apabila bermain cinta dengannya dapat dipastikan akan bertekuk lutut di hadapannya. Ia memang seorang betina yang unggul dalam bermain cinta, tidak kurang seperti jenderal, senator, filsuf, jutawan dan penyair, semua ini kehilangan predikatnya masing-masing di ranjang Theodora. Keterangan semacam ini dapat disimak melalui kutipan berikut: "General, senator, philosopher, millianaire, and poet, all of them to be lose each predicate on the Theodora's bed" (Wellman, 1993 : 45).

Selanjutnya digambarkan sebagai seorang dewi yang sempurna mempunyai dua betis yang ramping dan berambut hitam yang terjurai ke belakang pundak. Ia mempunyai sosok tubuh yang lentuk indah, dengan lekukan punggung yang harmonis, serta tonjolan buah dada yang menggairahkan. Ia juga mempunyai bibir merekah yang berwarna merah membentuk sebuah huruf O kecil sebagaimana kutipan berikut:

"... both of her calf is slender ... her hair is black of hung down till shoulder. How beautifull her body, has a dented of shoulder in harmonize beautifully, as well as she has a couple of breast to be stirred in desire. Has a lip of red to form letter a little "O" (Wellman, 1993 : 47).

Di keterangan yang lain, Theodora juga disebutkan sebagai seorang yang berdarah dingin. Karena ia tidak terkejut sama sekali tentang keluhan-keluhan yang dialami oleh Macedonia ditumpahkan kepadanya, bahkan ia menanggapinya dengan dingin-dingin saja sebagaimana kutipan berikut: "Theodora nodded. She was not shaken. She was not surprised. It has been commonly" (Wellman, 1993 : 69).

Kemudian pada penjelasan yang lain diketahui bahwa Theodora adalah seorang yang sudah matang jiwanya, tinggi pengetahuannya, kenyang pengalaman dan tingkat kedewasaannya sudah tidak diragukan lagi. Selain dari itu, Theodora adalah seorang wanita dengan variasi dan kompleksitas kodratnya, dengan intelegensia serta kesadaran akan tujuan khas wanita, sebagaimana kutipan seperti:

"She has deeply in knowledge, experience and a mature personality, Theodora is a girl of belong to have variation as well as having the nature in complexity, and intellegence with the realization of a goal that's speciall for female" (Wellman, 1993 : 80).

Pada uraian berikutnya, Theodora dilukiskan sebagai seorang petualang cinta yang mumpuni. Ini terlihat ketika ia sedang menaklukkan seorang lelaki yang bernama Chaerro. Dengan gampang lelaki tersebut bertekuk lutut di pangkuan Theodora, bahkan walaupun Chaerro sebenarnya telah bertunangan dengan seorang gadis lain, sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya. Ia asyik membenamkan mukanya di atas paha lembut Theodora. Sebenarnya Theodora telah sangat menguasai bahasa gerak untuk menaklukkan lelaki siapa saja yang sedang menjadi

mangsanya. Dengan cara mempraktekkan ajaran-ajaran percintaan yang pernah diberikan oleh Macedonia, yaitu Theodora menutup mulut pemuda itu dengan tapak tangannya yang wangi. Suatu tipu daya yang sangat efektif, menempelkan tapak tangan pada bibir sehingga ia tidak sadarkan diri bahkan Chaerro mereaksi dengan mengecupnya berkali-kali sebagai mana kutipan berikut: "Theodora closed his mouth of a youth with her palm of hand that is perfume. The deceit that in efectively, to stick palm of hand on the lip. Chaerro kisses in repeatedly" (Wellman, 1993 : 82).

Dan juga rupanya Theodora sangat paham benar menyenangkan perasaan lelaki yang sudah terlanjur jatuh dalam pelukannya, yaitu dengan memperagakan bahasa gerak untuk merayu lebih dalam lagi yang diiringi dengan desahan suara yang lembut kabur. Jari-jemarinya bermain dengan rambut Chaerro yang kaku oleh pomade sebagaimana kutipan berikut: "Theodora's sound is soft of hazy. Her digit plays along with Chaerro's hair that is rigid because of pemode" (Wellman, 1993 : 82-83).

Selanjutnya Theodora dilukiskan sebagai seorang pemancing nafsu segala nafsu yang dimiliki kaum lelaki, penjelmaan seluruh pesona dan kelicikan wanita. Ia adalah wanita, yang kebutuhan-kebutuhannya tidak pernah terjajagi oleh lelaki. Makhluk yang dalam darahnya mengalir tanggung jawab seksnya yang penuh rahasia mengerikan. Seorang pribadi yang sangat subyektif dalam pikiran dan perasaan, sadar akan kelemahan sendiri, tidak tergoyah dalam keputusannya, tak kenal kasihan dalam realismenya. Ia adalah jagal dalam tendanya, siap dengan paku untuk dihujamkan ke dalam pelipis prajurit yang baru saja lelap oleh nina boboknya. Ia adalah Clymnestra



yang mengamat-amati Agamemnon pergi mandi untuk jatuh ke tangan pembunuhnya; Cleopatra dengan pesan palsu yang menyebabkan Antonius bunuh diri ataupun Delilah dengan kepala Samson di ribaannya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini:

"At the time Theodora is incarnation overall of enchantment and cunning of female. She is female, has a requirements of never be able to be measured by man. Creature who's in blood to flow responsibility of her sexual activity that is in full secret of dangerous. A personality who's very subjective in thinking and feeling to realize about weakness herself, not disturbed in decision, not know pity in her realism. She is jael in her tent, ready with nail for being planted into temples' soldier who's just has slept by her lullaby. She is Clymnestra who's watching closely Agamemnon takes a bath for falling down to hand of killer; Cleopatra with false message that's caused antonius suicided or Delilah with Samson's head on her lap" (Wellman, 1993 : 83).

Kemudian pada cerita berikutnya Theodora juga digambarkan sebagai sosok wanita pelacur yang sangat termasyhur di seluruh Konstantinopel, bahkan untuk meraih kemasyhuran tersebut tidak memerlukan waktu yang teramat lama, cukup satu malam saja. Keterangan yang demikian dapat diperoleh seperti kutipan, "Only is one night Theodora has become a well-known around the Constantine" (Wellman, 1993 : 141).

Akhirnya ia menjadi sentral figur bagi para perlente dari para kalangan istana, menjadi bahan pergunjangan dan tidak luput dari komentar-komentar yang pedas dari kaum wanita-wanita bangsawan. Juga Theodora digambarkan seorang yang ambisius dalam segala impiannya, dengan berbekal ketenarannya ia akan merencanakan berbagai pertunjukan. Theodora juga sebagai seorang yang berwatak kejam, jahat, tetapi agung. Ini terlihat ketika ia mendapati surat yang ditulis oleh Tribonianus

sebagaimana kutipan berikut: "Oh! Theodora who's cruel, evil, and great!" Signed: Tribonianus" (Wellman, 1993).

Ia nampak juga seorang yang sangat kejam, bahkan untuk urusan-urusan yang sangat penting sikapnya bisa tidak kenal ampun. Ia mempunyai intelegensi yang brilliant, dengan bekal ini pula ia dapat merencanakan segala formula yang pernah ia sendiri gariskan.

Selanjutnya Theodora dilukiskan ketika ia sedang mengalami rasa putus asa yang amat mendalam karena telah melanggar undang-undang yang berlaku di Konstantinopel mengenai larangan berpakaian yang mewah-mewah menyamai para bangsawan padahal ia seorang pelacur. Sebenarnya di Konstantinopel ada peraturan bahwa seorang pelacur harus mendaftarkan diri apabila memakai pakaian-pakaian yang mewah-mewah tetapi hal ini tidak dihiraukan oleh Theodora. Akhirnya Theodora bingung dan terancam putus asa. Hukum Romawi luas jangkauannya dan tak kenal kompromi. Bagaimana seorang Theodora dapat menghindarinya? Keluhan-keluhan yang menandakan keputusasaan disampaikan kepada Hagg satu-satunya tumpuan Theodora untuk berkeluh kesah dan tidak ada seorang yang lain darinya sebagaimana kutipan berikut: "Phenomena of her hopeless can be understood, She is just 18 years. And in addition to beggar defect, nothing of someone who can asked for helping on this time" (Wellman, 1993 : 169).

Theodora dirundung kegelisahan yang tiada tara karena ancaman-ancaman dari sanksi hukum terus-menerus membayangnya. Hatinya gelisah dan khawatir, ia berusaha menenangkan diri, tetapi air matanya merebak dan dirasanya meleleh di

pipinya sebagaimana kutipan berikut: "Her hearth is nervous and worry. She efforts to be calm herself, but tears flows and felt to drip on cheek" (Wellman, 1993 : 170).

Theodora yang menjalani kehidupan dengan cara melacurkan dirinya karena keterpaksaan dari kondisi yang mengurungnya. Ia menyadari semua yang telah dilakukannya, namun tidak sedikit pun ia merasa menyesal dan tidak pernah terlintas di benaknya akan suatu perasaan malu. Ia tahu persis bahwa seharusnya ia merasa melakukan keaiban, dalam pergaulannya yang intim dengan seorang budak. Tapi entah bagaimana, ia tidak merasa malu terhadap dirinya sendiri, tidak malu pula atas tindakannya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut ini : "Theodora knew that it is proper she has felt to do the shame, on the social intercourse of closed with a slave. But I don't know what happened, she wasn't shy to herself. Not be shy of her actions" (Wellman, 1993 : 223).

Kemudian pada bagian yang lain, Theodora dilukiskan sebagai seorang yang sudah tidak lagi disibukkan oleh tuntutan ekonomi, sebab hidupnya yang selama ini menjadi pelacur, hanya karena tuntutan pemujaan terhadap materi. Tetapi sekarang dirinya sudah diserahkan kepada seorang lelaki atas dasar jalinan rasa cinta. Pada mulanya sekedar membalas Hecebolus, untuk sementara kini lenyap dari pikirannya. Sebenarnya, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia telah menyerahkan diri kepada seorang kekasih bukan karena uang atau hadiah-hadiah lainnya, tetapi semata-mata untuk menjawab cinta lelaki itu padanya. Ia merasakan bahwa penyerahan diri dengan cara yang demikian sangat dalam menyentuh keterharuannya, seperti juga

secara aneh memuliakan perasaannya. Uraian-uraian yang demikian dapat dijumpai pada kutipan sebagaimana yang tertera berikut ini :

"At the first time have a motive, namely for answering to Hecebolus, for this moments to be loss from her thinking. Actually, for the first time of her living, she has surrendered herself to a lover nothing of because some money or another gifts, but answered only because of loving's man to her. She felt that is a surrender ownself of in such a way that's surviving an emotion, as well as like to be honor her feeling in strangely" (Wellman, 1993 : 223-224).

Selanjutnya keperkasaan atau lebih tepatnya kelihaihan memainkan seni cinta bagi Theodora sudah mencapai taraf yang sangat mengagumkan terutama bagi kebanyakan pelacur. Ini terbukti dari kisah panjangnya mengenai perjalanan pengembaraannya di jalan Hawa yang diceritakan kepada Macedonia. Bahkan Gubernur, budak, dan biarawan jatuh bertekuk lutut di pangkuan Theodora sebagaimana kutipan berikut: "Governor, slave, and monk-all of them are fallen down front of you" (Wellman, 1993 : 305).

Sehingga Macedonia sangat mengagumi keperkasaan Theodora seperti ungkapan berikut: "How courage you are, Theodora!" (Wellman, 1993 : 305).

Tetapi dengan kehebatan yang dimilikinya Theodora tidak merasa bahwa hal demikian merupakan sebuah anugerah, bahkan ia mempercayai bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah kutukan. Ia tertimpa perasaan sedih oleh kejayaan yang sebenarnya telah diraihinya sebagaimana kutipan berikut: "The girl shake her head. "For me, it is the shape of curse than a power" (Wellman, 1993 : 305).

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa Theodora sangat murung dengan kejadian yang dialaminya. Hal demikian nampaknya kontras dengan ideologi

bagi kebanyakan pelacur yang selalu menyembah-nyembah hedonisme, popularitas dan kejayaan artifisial. Ia menyadari bahwa itu semua bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kebahagiaan rohani yaitu cinta yang tulus tanpa pamrih materi apapun.

Selanjutnya pada bagian lain diperoleh keterangan bahwa Theodora juga mahir dalam olah keterampilan memintal benang. Ia belajar dari seorang tuli dan bisu yang biasa dipanggil Miola di sebuah pabrik kecil pemintalan benang. Dengan bekal kecerdasan yang dimiliki Theodora, tidak terlalu sulit mempelajari bagaimana cara memintal benang. Meskipun ia belajar hanya dari penglihatan, tapi pikirannya yang tajam cepat menangkap dan tangannya pun tangkas. Cepat ia menguasai keterampilan mengantih seperti ini. Dalam waktu yang singkat ia dapat bekerja sendiri, dan menghasilkan benang berkualitas tinggi. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

*"Despite Theodora only studies from eyesight, but her thinking is sharply to be understand in fastly and her hand is agile as well. She skilled it in fastly. She can work alone in short time, and to product thread in high quality"*  
(Wellman, 1993 : 320).

Kini ia telah mempunyai keterampilan mengantih dengan hasil yang tidak diragukan lagi mengenai kualitasnya. Maka untuk menerapkan keahliannya, ia menyewa sebuah rumah kecil di belakang pasar besar, tidak jauh dari tempat tukang roti dan penjara kota. Di sana, ia duduk memintal di pintunya yang terbuka. Dengan melakukan pekerjaan seperti ini, Theodora mendapatkan rasa kepuasan batin yang begitu mendalam dalam kerjanya, suatu hal yang sangat menakjubkan bagi kebiasaan

seorang pelacur yang sehari-harinya hanya menjual tubuh. Bagi kebanyakan pelacur menjalankan profesinya sangatlah muda tanpa mengeluarkan ongkos keringat sedikitpun, paling jauh yang diperlukan hanya keterampilan berbase-basi menarik pelanggannya. Tetapi untuk profesi mengantih tidaklah demikian, keterampilan ini membutuhkan ketekunan, keuletan, kesabaran, minat dan tingkat konsentrasi yang ternyata juga menyita sejumlah energi. Tetapi Theodora sudah dengan bulat memutuskan pilihan langkah hidupnya, ingin membersihkan diri dari kehidupan yang serba gelap yang telah lama ia jalani dengan penuh kesadarannya. Dan sekarang Theodora menempuh jalan hidup baru, suatu keputusan yang terlalu berani bagi kebanyakan orang yang selama hidupnya menjadi seorang pelacur. Uraian-uraian yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana berikut:

"She rented a little house behind the big market closed at the place of bakery saler and prison city. Over there, to seat for spining at the door is opened, Theodora got the satisfaction in working. It astonished so much" (Wellman, 1993 : 320).

Bagi Theodora yang belum pernah mengerjakan kerajinan tangan merasa bahwa pekerjaan mengantih ini menarik perhatian, atau boleh dikata bahkan menyerap seluruh minatnya, terutama pada waktu pertama-tama. Kini tehnik yang rumit itu telah menjadi rutin yang bisa berjalan lancar sehingga ia hampir tidak sadar akan gerak jari-jarinya yang cepat, yakin, dan tangkas. Sementara itu ia dapat sibuk dengan melamunkan pikiran-pikiran yang jauh sehingga hal-hal masa lalu yang sangat mengganggu ketenteramannya dapat terlupakan. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :



"Theodora who has worked the handicraft to feel that job of spin are interested an attention, or it can be said that's even to absorb overall of her interests, especially at the first time. Now the technique is complexity that has become a routine that can operate in fastly, so she isn't nearly realize about movement of her digit in fastly, certain, and agility. While, she can in busy to imagine ... thinkings is so far, so far" (Wellman, 1993 : 320-321).

Kemudian yang lebih menakjubkan lagi mengenai Theodora adalah berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada dirinya tidak pernah digubris. Misalnya tuduhan yang mengatakan bahwa ia melakukan pekerjaan mengantih ini sekedar agar ia bisa kawin dengan seorang yang dicintainya karena undang-undang melarang seorang pelacur kawin dengan seorang warga negara yang berkedudukan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ia telah bertobat ke pangkuan gereja dan telah mengucapkan sumpah prasetia biarawati. Tetapi ada yang lain lagi mengatakan bahwa ia telah kehilangan kesehatan sehingga harus lengser dari profesinya. Tetapi dari sekian dugaan yang dilontarkan kepadanya ia tidak menghiraukannya, tidak mengakui atau menyangkal satu pun di antaranya sebagaimana kutipan berikut : "But Theodora didn't admit or denied, although only one between of its" (Wellman, 1993 : 321).

Sebenarnya pekerjaan mengantih ini mempunyai maksud berganda. Pertama untuk perlindungan, karena dengan ini ia dapat menamengi diri terhadap tuntutan undang-undang kemewahan yang pernah dilancarkan oleh John Capadocia dan yang mungkin pula kini akan dihantamkan lagi.

Tujuan kedua, yang jauh lebih penting dari yang pertama, adalah termasuk dalam rencananya sendiri yang telah ia susun bersama Macedonia. Tentang ini tidak seorang pun ia beritahu. Bahkan yang lebih mengherankan adalah bahwa ia menjadi

manusia yang sabar dan tenang. Ketika kenalan-kenalan dari masa ia menjadi delicate dulu, datang untuk menjenguknya dan bertanya ini-itu dan sesekali berani melembingkan ejekan padanya. Ia menjawab, atau sama sekali bungkam, tanpa rasa marah dan melanjutkan kerjanya sebagaimana kutipan berikut: "She answered or even nothing of saying, without to be angry and to continue her activity." (Wellman, 1993:322).

Sebenarnya Theodora adalah orang yang paling cemerlang diantara teman-temannya, yang demikian ini diakuinya sendiri bahkan sahabatnya yang baik hati namun tidak bermoral pernah mengeluarkan pujian serupa yaitu tentang kecemerlangannya Theodora sebagaimana kutipan berikut: "You are most brilliant between us. I admitted that" (Wellman, 1993 : 322).

Dari sikap kediaman seorang yang bernama Theodora sebenarnya tersimpan rahasia yang berarti bagi rencana selanjutnya, rencana ini tidak diberitahu kepada siapa pun bahkan kepada Antonia dan Chrysomalo yang menjadi sahabatnya yang paling setia seperti yang tertera pada kutipan berikut: "She didn't tell to whoever between her closed friend. Even though not to Antonia and Chrysomalo" (Wellman, 1993 : 324-325).

Pada uraian berikutnya diperoleh keterangan mengenai Theodora yang mempunyai kemampuan mental dan emosional yang luar biasa. Sebagai seorang gadis yang mempunyai pengertian intuitif seperti jarang dikenal oleh banyak wanita. Selain itu, ia juga dikaruniai seraut wajah dan sesosok tubuh yang begitu mempesonakan seperti separuh peri, separuh malaikat sebagaimana kutipan berikut:

"But Justinianus faced a girl who has capability of mental and emotional is wonderfull. A girl who had capability of an intuitive as like known in occasionally by females, and excepted, as well as given a face and a body is most enchantly as such a half of female celestial being of exceeding beauty and a half of angel" (Wellman, 1993 : 361).

Kemudian Theodora mulai menerapkan taktik-taktik untuk merayu seorang lelaki yang berada di hadapannya yaitu Pangeran Justinianus. Suatu keberuntungan bagi Theodora sebab Pangeran tersebut yang berada di hadapannya, menunjukkan kewibawaan sehingga ia tidak berani sedikit pun mengambil inisiatif untuk memulai perbincangan yang menggairahkan. Ketika Pangeran Justinianus memulai perbincangan dengan nada memuji Theodora sebagaimana kutipan berikut: "You are very beautifull, darling. You know that?" (Wellman, 1993 : 362).

Dari saat itulah Theodora hanya perlu menjawab kepadanya, berusaha agar dirinya menarik dan merangsang keingintahuan lelaki itu. Langkah pertama yang dilakukan oleh Theodora adalah hanya dengan satu senyuman cemerlang sebagai tanda terima kasih. Lalu dengan pandangan-pandangan mata yang setengah berjanji, setengah mengelak. Jawaban-jawaban yang bukan jawaban. Dan ketakutan yang pura-pura dan bukan ketakutan. Bagi Theodora dan kebanyakan wanita-wanita lainnya yang seprofesi taktik-taktik yang demikian ini sangatlah gampang untuk dikerjakan bahkan sangat mengagumkan sehingga siapa pun lelaki yang di hadapannya sudah barang tentu terpikat, tidak terkecuali seorang pangeran yang bernama Justinianus yang sekarang berada dalam wilayah lingkaran jebakannya. Theodora bagi Justinianus mempunyai keistimewaan tersendiri yaitu mempunyai suatu kecantikan khusus. Satu tubuh yang lentuk semampai dengan gaun keta: yang

semakin menonjolkan kemolekan bentuknya. Seraut wajah dengan mata seorang bidadari laut, diberkati kelebihan rambut yang indah, terlalu berlimpah nampaknya untuk kekuatannya yang kecil. Satu mulut, yang penuh, membuka separoh dan hampir tanpa pertahanan sedikitpun. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan yang tertera di bawah ini:

"For Justinianus, she has a special beautiful. A body that's soft in slenderly with to wear a tight gown more and more to stick her beautiful of body. A face with eyes a sea darling, loaded by hair luxuriance is in attractive, it seems in abound for power's little. A mouth, is full, to open of half and nearly without restraint although a little as well" (Wellman, 1993:362).

Kemudian pada bagian lain diceritakan bahwa Theodora akhirnya menjadi selir dari Pangeran Justinianus atas strategi yang dilakukan oleh Macedonia melalui surat yang dituliskannya sendiri dan ditandatangani oleh Theodora. Dengan perjalanan yang panjang dan proses yang berliku Pangeran mengajukan peminangan serta akhirnya disetujui oleh Theodora. Yang akhirnya Theodora ditempatkan di Istana Hormisdas. Di istana ini Theodora menjadi buah bibir seluruh punggawa yang bertugas di istana Hormisdas. Theodora menjadi bahan pergunjingan bagi para ibu-ibu dan dara-dara dengan menyebutnya sebagai seorang pelacur, seorang bunga jalanan sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut: "She is a prostitute. A street walker" (Wellman, 1993:47). Tetapi di Istana Hormisdas Theodora tidak pernah meneguk kebahagiaan sama sekali, bahkan terbayang setiap hari adalah keputusan sebagaimana kutipan berikut: "During the first days in Hormisdas, what's going on Theodora is closed so much with despair" (Wellman, 1993:57).

Bahkan ia merasa dikucilkan dalam pergaulannya di lingkungan Hormisdas, jadi Theodora di lingkungan istana Hormisdas sangatlah mengalami tekanan batin, kegelisahan dan berbagai harapan yang tidak menentu di benaknya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini:

"Nothing of creature that's most quite than a female without friend on there're a society which competes against her. Not a thing traded on. Not a position, not property, even though not a reputation. The foothold in life for her is that's hold on—sometime how thin he holding—a creature is well known had a name: man" (Wellman, 1993:57).

Kemudian setelah Theodora benar-benar mendapat kepercayaan dari Pangeran Justinianus dan menjadi kepala rumah tangga di Hormisdas, ia tidak luput dari berbagai marabahaya yang mengancamnya. Berbagai ancaman datang dari wanita-wanita pengiring maharani. Tetapi kelemahan Theodora adalah karena ia tidak pernah terbayang bahwa dirinya akan menjadi sasaran kedengkian dan komplotan-komplotan yang secara sembunyi-sembunyi mengancam sebagaimana kutipan berikut. "Never imagined by her that she has become the object's spitefulness and gangs as well as the planning's secret threatening her" (Wellman II, 1993:103).

Kemudian pada keterangan berikutnya digambarkan bahwa Theodora telah melahirkan seorang bayi sebagai buah percintaannya dengan seorang pembesar yaitu Pangeran Justinianus. Proses kelahiran sang bayi disaksikan oleh banyak para punggawa kerajaan, sehingga hal ini membuat Theodora menjadi salah tingkah karena ia demikian asing dengan orang-orang yang menjenguk proses kelahirannya. Sudah barang tentu bahwa kehadiran bayi dari Theodora telah membuat keributan di



kalangan istana terutama bagi para tamu-tamu Pangeran Justinianus. Sebenarnya dengan kelahiran bayi melalui perut Theodora ini telah menjustifikasi keberadaan Theodora di tanga Pangeran, dan dengan demikian garis darab keturunan itu tidak dapat diganggu gugat.sebagaimana kutipan berikut: "Thus the royal descent can't taken issue with a law" (Wellman II, 1993:211).

Sebelum melahirkan sang calon bayi hasil buah percintaan dengan Pangeran sebenarnya ia pernah melahirkan sekali, sehingga diharap proses kelahirannya ini nanti lebih mudah seperti yang terlihat pada kutipan berikut: "She has ever born at once" (Wellman II, 1993:213).

Selanjutnya Theodora dilukiskan sebagai seorang yang penuh ketabahan menghadapi segala percobaan hidup, seperti atas kematian anaknya. Dengan kejadian ini menyebabkan ia menjajaki dengan buta dan rendah hati untuk mendapatkan suatu pengertian tentang penjagaan Illahi yang tidak bisa dijajaki sebagaimana kutipan berikut : "The death of her child caused her to be suddenly scream out in blind and modest to get an understanding of god's keeping that is not conted by human being" (Wellman II, 1993 : 241).

Akhirnya Theodora menemukan dirinya dihadapan Tuhan, sehingga menjadi seorang yang bermurah hati terhadap sesama dan menjadi dermawati sebagaimana yang tertera pada kutipan berikut : "On day an ascetic from palestine...To...criticize...by the female. But Theodora didn't put attention his speaking until finish and not of a little Theodora's face changes along the time" (Wellman II, 1993 : 242).

Dan yang lebih mengherankan lagi keteguhan hati seorang Theodora yang tidak sedikitpun ada rasa marah yang terlintas diroman mukanya, walaupun dia dicaci maki oleh biarawan-biarawan orthodox dan para pertapa monophysite yang menghujat masa lalu Theodora. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan berikut : "Without anger Theodora listened some of critics from pioners is thin and dirty and ragged" (Wellman II, 1993 : 243).

Ia menyadari dengan melakukan tindakan yang demikian ini akan mendapat berkat dari tuhan. Ia telah menjalankan laku matiraga (semedi), sambil menerima hinaan dan caci maki dengan berharap agar itu dapat membantu terhapusnya nodanoda dosanya. Kini ia mulai percaya bahwa dosa-dosanyalah yang telah menyebabkan biarawati-biarawai Alexandria dan kemudian Tuhan sendiri mengambil anak-anak yang telah ia lahirkan dengan derita yang begitu meretas tubuh dan jiwanya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"Theodora acted to numb, while receiving some of insult and curses and obscenities to please in order to be able to help to be vanished some of sins. Now she begin for believing that's her sins which's caused nuns in Alexandria and that god took from her, childs who's born with suffer so much to rip body off and her soul" (Wellman II, 1993 : 244).

Selanjutnya keadaan fisik Theodora makin lama makin kurus, matanya yang cekung terpuruk ke dalam. Kondisi fisiknya lemah lesu setelah mengalami penderitaan fisik dan emosional yang demikian menerpa dirinya. Tetapi kini ia telah menyadari kondisi fisiknya yang demikian ia mulai berpikir, bagaimana memulihkan tubuh seperti sedia kala agar kecantikan yang ia hargai hampir melebihi segalanya

tidak musnah begitu saja. Setiap hari ia mandi sampai lima kali, dengan berganti-ganti air panas dan air dingin sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut : "She takes a bath five hour every day with of using hot water and cold water" (Wellman II 1993 : 245).

Sebenarnya Theodora juga seorang penganut logika akal sehat, dimana untuk untuk merawat tubuhnya tidak perlu menerapkan misalkan berbagai jenis klenik sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang di sekitar istana yang sinis terhadapnya. Seperti desas-desus yang beredar di lingkungan istana bahwa Theodora mandi dengan air yang disebari dengan repih-repih emas, atau bahwa ia mandi dalam air susu keledai betina yang putih mulus. Tetapi bagi Theodora desas-desus yang demikian tidak mempengaruhi pendiriannya sendiri, yaitu ia tetap mempercayai bahwa untuk merawat tubuhnya perlu istirahat yang sebanyak-banyaknya, sebab ketegangan adalah yang paling merusak kecantikan. Ia mandi menurut suatu teori yang sedikitnya dapat dipertahankan kebenarannya. Makan secukupnya untuk membangun kembali bentuk tubuhnya dengan lekuk-lekuknya yang elok. Selain itu, pijat kosmetik tata rambut, semuanya diarahkan pada suatu tujuan. penyempurnaan kecantikannya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan yang tertera dibawah ini :

"Actually only the common sense that she usages. And the other one! As much as possible take a rest many as possible, because of the tension is most bad in beauty. She take a bath for according to theory that's be able to be prived the truth. Eating to reforms her body in beatifully. Another that, cosmetic massage, hair dresser, all of it is maked to one goal : her beautiful in perfectly" (Wellman II, 1993 : 246).

Theodora melakukan hal tersebut semuanya hanya mempunyai tujuan untuk meraih kebahagiaan bersama Pangeran Justinianus agar dapat memberi keturunan lagi, namun usahanya ini tidak menjumpai sejumlah harapan yang ia tunggu.

Akhirnya Pangeran Justinianus dianugerahi pangkat dan kekuasaan Maharaja dan Theodora dihadihi pangkat dan kekuasaan Maharani oleh Justinus, Maharaja Romawi. Sekarang Theodora telah menjadi isteri syah Justinianus, maka ini menjadi pemegang kuasa bersama, dan memiliki segala kekuasaan, kewibawaan, serta kehormatan yang sudah semestinya menjadi hak maharaja. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut :  
“... to bestow position and power of the Emperor to his nephew beloved Justinianus, as well as has been bestowed a position and power of the Empress to Theodora, wife legally of Juitinianus” (Wellman II, 1993 : 341).

Selanjutnya Theodora bersama menjalankan roda pemerintahan kerajaan dari istana Konstantinopel di Romawi. Theodora tidak sering mengikuti audiensi bersama para pejabat istana, namun kemauannya dapat mengendalikan roda pemerintahan hanya dari atas ranjang. Ia berhasil menggeser dan memutasi para pejabat tinggi negara hanya melalui seperti memecat Basilius dan menggantikan dengan Narses. Juga berhasil membujuk Justinianus untuk menurunkan Sergius, yang oleh John Capadocia telah ditepatkan sebagai komandan Excubitor. Keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan berikut : “...The most important decision about the future ampire are taken on the bad of emperor” (Wellman II, 1993 ; 341).

Setelah terjadi pemberontakan oleh massa rakyat terhadap kerajaan pimpinan Justinianus, maka pemegang komandan pemerintahan beralih ke tangan Theodora. Dan para pejabat tinggi negara memberi rasa hormat begitu mendalam kepada sang Maharani (Theodora). Pejabat-pejabat tinggi dalam dewan penasihat kemaharajaan merasakan suatu binar harapan yang samar-samar, sedikitnya ada sesuatu yang telah dilaksanakan. Apapun itu wujudnya, ini adalah tindakan konstruktif yang pertama sejak pemberontakan Nika mulai. Mereka mendengarkan dengan perhatian secara hormat yang semakin tambah kepada kata-kata maharani yang dialamatkan kepada mereka. Kepada beberapa orang bawahannya Theodora memberi instruksi, kepada lainnya hanya satu senyum mungkin, atau satu komentar setengah banyol yang mengungkapkan kepercayaannya. Kharismanya seorang yang bernama Theodora benar-benar merasuk kepada semua pejabat tinggi negara, sehingga mereka meyakini dari hati teguh seorang wanita (Theodora), telah mereka reguk tekad yang kuat dan membara. Bahkan para pejabat tinggi negara telah mengakui tentang kekuasaan yang dipegang oleh Theodora. Kini mereka tidak seorangpun meragukan tentang siapa yang memegang kuasa. Keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana berikut : "Now nothing of someone confused about who's hold and power" (Wellman II, 1993 : 517-518).

Semenjak terjadi pemberontakan Nika, maka Theodora-lah pemegang kekuasaan, ia meninggal di usia yang ke 45 tahun. Ia terserang penyakit kanker payudara, dan pengobatannya belum dikenal oleh dokter waktu itu. Karena Justinianus semakin asyik menekuni teologi maka urusan pemerintahan diserahkan

kepada Theodora yang mempunyai pikiran yang genial. Dan kebanyakan perintah-perintah Theodoralah yang selalu didengar bawahannya, Theodora meninggal dunia pada 29 Juni 548., seperti dapat disimak pada kutipan berikut : "She died on June 29, 548" (Wellman II, 1993 ; 557).

#### 4.1.2. Justinianus

Justinianus adalah kemenakan maharaja Justinus yang beristerikan Euphemia. Keterangan ini dapat disimak melalui kutipan sebagai berikut : "Justinianus, nephew of the emperor, comes late, because disturbed by his working" (Wellman, 1993 : 99).

Justinianus sebagaimana biasanya lebih suka berpakaian yang sederhana, tunica putih, dengan mantel jingga dan sepatu tinggi berwarna merah. Sedangkan umurnya menjelang 40 tahun, berperawakan gagah, dengan rambut pirang keriting dan warna muka segar kemerahan. Suasana kebangsawanan terpahat pada raut wajahnya, yang sayang tanpa ekspresi sehingga sedikitpun tidak membayangkan apa yang melintas dalam pikirannya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan yang tertera sebagaimana berikut ini :

"As usual, he wears in simple, white robe, with red coat high shoes has a red. He is nearly 40 years, how handsome he is, has a redish kinky hair, has a face in fresh of redish. Situation of aristocracy are engraved on his a face, unfortunately without of expression so it as well, not imagine what happen on his thinking" (Wellman II, 1993 ; 99-100).

Justinianus mempunyai tingkah laku yang sopan dan penuh hormat, ia sebenarnya seorang bujangan, sehat, kuat, dan hidup bebas. Kadangkala ia juga berminat untuk mencari hiburan untuk menuruti kesenangan sedikit, tetapi ia tidak

ingin terlalu bebas yang sampai melampaui batas. Ia sungguh-sungguh dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Kecenderungan-kecenderungan untuk mendapat hiburan yang ringan-ringan nyaris terlupakan karena tertekan oleh banyaknya pekerjaan. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut ini : "He is a single, health, strong, and free lives, has a desire to enjoy happy, but never exceeded the limit. He really support responsibility then his tend entertainment to be pressed by his working" (Wellman, 1993 : 102).

Justinianus juga mempunyai berbagai sebutan kehormatan yang antara lain Pangeran Justinianus, Yang Agung Mulia dan Mengagumkan, Yang Luhur Cemerlang dan Indah demikianlah para pejabat tinggi kerajaan menyebutnya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut : "Justinianus Prince, His Greatly of Excellency and Astonishing, His Gloriously of Sparkle" (Wellman, 1993 ; 342).

Ia juga seorang yang pekerja keras, bahkan pikirannya selalu disibukkan oleh tugas-tugas kenegaraan yang tidak kunjung selesai. Ia sering mengeluhkan sistem birokrasi kerajaan yang tidak efisien, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena petugas-petugas atau pegawai-pegawai diangkat oleh kerajaan. Dan ia juga menyayangkan, sudah berabad-abad pemerintahan berjalan dengan lamban dan tidak efisien karena berangsur-angsur telah jatuh ke dalam kekuasaan kantor-kantor yang tidak terbilang banyaknya. Ia merasa tidak sanggup menjalankan tugasnya, mencoba menyelesaikan sesuatu dalam sistem birokrasi yang demikian mencengkeram itu

adalah seperti berusaha lari dalam air rawa yang setinggi pinggang, dimana kaki dilengketi lumpur yang terus menyerapnya ke dalam makin dalam. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera dibawah ini :

"The government administration has been operating in lately for centuries and ineficiency because little by little it has fallen down into offices authority that's not counted so much. To try for solving about the bureaucracy system water swamp of waist in high, were a foot is adhered by mud to continue for absorbing into more and more" (Wellman, 1993 : 342).

Justinianus menjadi seorang pimpinan dalam suatu departemen, ia berusaha bekerja sebaik-baiknya, tapi lama kelamaan patah juga semangatnya. Ia capek oleh tugas-tugasnya, oleh beban yang dipikulnya, jemu dengan istana, dengan orang-orangnya baik yang berkedudukan tinggi maupun yang rendah. Jemu untuk selalu tampil dengan penuh kepercayaan, energi dan kebijaksanaan. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"...he is assigned in charge leader. And however he efforts as good possible, but as long his spirit is stoped. He is tired. Tired by his assignment, by load that to be his responsibility. Bored by palace, by many people both who is upper class or lower class. Boring to act in continously of seem with in full self-expression, energy, and of wisdom" (Wellman, 1993 : 344).

Selanjutnya Justinianus digambarkan bahwa setiap hari ia mempunyai aktivitas untuk mengunjungi Maharaja dan Permaisurinya di Istana Stigma. Walaupun pamannya, Justinus, yang makin lama makin tidak mampu membuat keputusan, bahkan memberi nasehatpun tidak dapat. Bagi seorang Justinianus harus tetap menghormatinya, Tetapi ia sempat selalu dibuat jengkel oleh wajah Euphemia

yang tua selalu mengeluh, cemberut dan cerewet. Uraian-uraian demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut ini:

"He visits The Emperor and A consort of King in Stigma Palace every day. His uncle, Justinus, more and more he won't capability for making the decision, even thought to give some of advise as well. But to him, Justinianus feels have to respect. But about Euphemia? The old female who's always complain, jealousy, and fussy always sauses he annoyed and to be lose of him tolerance " (Wellman, 1993 : 344).

Akhirnya dengan penuh kejengkelannya, dan kondisi kejiwaan yang kurang bersedia diajak kompromi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, kini kurang bergairah lagi untuk memeriksa mejanya yang sarat dengan tumpukan papyrus, gulungan parkemen, atau lempeng lilin dengan catatan-catatan. Ketika kepenatan dan kekalutuan pikiran Justinianus mulai cair, karena seorang punggawa kerajaan yang bernama Tribonianus yang juga seorang ahli hukum, membawakan oleh-oleh sebuah boneka cantik yang dipersembahkan kepada Pangeran Justinianus. Yaitu dengan kehadiran seorang Tribonianus yang langsung meletakkan di atas meja sebuah patung kayu berbentuk wanita tua. Dan sejenak Justinianus menggerakkan tangannya karena tergoda untuk untuk menyentuh patung itu, sehingga manggut-manggut dan bergoyang-goyang pinggulnya. Dan ketika itu juga air muka Justinianus berubah menjadi cerah, kemudian melemparkan senyuman kepada pejabat andalannya yaitu seorang ahli hukum yang bernama Tribonianus. Uraian-uraian yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini : "An instant, Justinianus looks at the sculpture. Suddenly, his face changes. He sees a lawyer with smile that nearly cracked" (Wellman, 1993 : 346).

Selanjutnya ketika Pangeran Justinianus membuka surat yang dikirim oleh Theodora, ingatannya melambung jauh terbang ke kenangan-kenangan indah di masa lalu bersama Theodora. Keceriaannya terpancing lagi ke permukaan, sehingga ia tertawa lepas terbahak-bahak. Jadi isi surat itu sendiri telah berhasil membuka keceriaan dan mengendurkan ketegangan syaraf Pangeran sebagaimana keterangan ini dapat disimak melalui kutipan berikut : "...a letter to request in order to Prince relax nerve because of heavy load that's pressing and a little of entertain, not only for interesting ownself, but also for the empire" (Wellman, 1993 : 348).

Setelah menikmati isi surat tersebut Pangeran Justinianus merasa segar, humornya kembali karena telah terbahak-bahak bersama Tribonianus sebagaimana kutipan berikut : "He has felt in fresh, her humor surliness again because have been being bought together Tribonianus" (Wellman, 1993 : 348).

Dan kemudian Pangeran Justinianus juga digambarkan sebagai seorang lelaki yang kukuh tegap dengan memakai tunica merah tua yang sederhana, mantel putih dengan pelisir jingga dan tanpa hiasan satu pun selain satu bros emas yang besar dalam bentuk rajawali kemaharajaan Romawi sebagai kancing mantelnya di pundak. Kepalanya besar tetapi sesuai dengan perawakannya, dengan ikal sawo matang yang dipotong pendek, dan warna wajah yang segar hampir kemerahan dan hidung serta rahang yang perkasa. Dan dalam diri Pangeran Justinianus juga tersimpan suatu energi sehingga dia sangat mempunyai kekuatan pikiran yang hebat, satu kedinginan yang menakutkan Pangeran Justinianus adalah seorang lelaki yang tidak mudah didekati. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan

berikut : "Thinking concentrates in wonderful coldness that's afraid. A man is not easy closed" (Wellman, 1993 : 357).

Justinianus juga sebagai seorang yang pintar dalam menjalankan tata krama kesopanan, ini terlihat ketika ia memperlakukan Theodora dengan sangat lemah lembut. Bagaikan Theodora seorang wanita amat penting baginya, yang jangan sampai hanya kecerobohan yang tidak sengaja menjadi terluka hatinya. Keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut:

"I'm Justinianus," said a man. I'm sorry because you have been waiting so long time. Problems had a coming and the opportunity to be lose before I have realized it". In full politeness, A Prince asked for pardon to her as if Theodora is a female who's very important as such he didn't want to hurt her feeling" (Wellman, 1993 : 358).

Justinianus juga digambarkan sebagai seorang yang pandai menggembalikan kejiwaan setiap lawan bicara yang dihadapinya, ini terlihat ketika ia melontarkan pujian yang dialamatkan kepada Theodora sebagaimana kutipan berikut : "You are beauty, darling. You know that?" Justinianus said" (Wellman, 1993:362).

Sebagaimana lelaki umumnya, Justinianus juga seorang yang pandai bermain cinta, terampil menuangkan perasaan romantisnya kepada gadis cantik yang mungil yang masih belia. Justinianus bersama Theodora sedang menyelenggarakan pre-honey moon, mereka berdua meliuk-liukkan tubuh, kepala bersambung, pakaian mulai tanggal satu per satu dengan perlahan. Adegan erotis mereka selenggarakan dengan diikat perasaan yang menyatu terbang bersama mengarungi awang-awang yang jauh tinggi. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"His arm that's around her waist to feel rubberness of her body in tremble. Folding to back with a wonder to be put his lip on girl's lip. The blood beats in fatty of his temples. At the time, Justinianus realized to be able to whatever it meant about a kissing of girl. Never has knew a kissing in life as like that; a taking and giving. A sweet and fire, the outpouring of feeling from his soul" (Wellman, 1993 : 363).

Adalah khas pada Justinianus bahwa ia selalu ingin tahu pandangan-pandangan orang lain, dan kemudian ia juga tertarik pada perdebatan tentang agama. Ia senang menggali ilmu pengetahuan melalui suatu diskusi yang panjang untuk pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan lawan diskusinya. Ia juga dibumbuhi oleh naluri rohani yaitu yang selalu ingin mencari pengetahuan yang bertalian dengan keagamaan, tetapi pandangan-pandangan pribadinya tidak menyeretnya untuk menerima ajaran-ajaran agama secara konservatif dan eksklusif, ia mempunyai pola pikir yang agak liberal dalam meresapi ajaran-ajaran agama. Sehingga dengan latar belakang kepribadian yang demikian itu tidaklah menyebabkannya menerima secara pribadi pandangan-pandangan yang keras dan steril teolog-teolog yang lebih radikal. Dan sebenarnya ajaran-ajaran gereja adalah paling positif dan efektif dalam penolakannya terhadap wanita-wanita semacam gadis cantik seperti Theodora. Sikap dan pola pikir yang lebih cenderung liberal tidaklah mengurangi minatnya dalam agama, terutama aspek metafisikanya, tumbuh dalam dirinya, dan suatu hari akan menjadi kesibukan besar baginya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"Special for Justinianus that he always wants to know about some of opinions from the other people, and at the later time he begins to be interested on debates of religion. Despite the Church is positive in refusal of some of females as like a girl is beauty, back ground of personality didn't cause for

receiving to according to private of opinions in radically and sterile from theologians is most radical. His interest of religion especially aspect of metaphysics, survive in herself and one day will become the activity for him" (Wellman II, 1993 : 11).

Pada bagian yang juga dijelaskan mengenai perilaku yang sopan yang sering diperagakan oleh Pangeran Justinianus, sebagaimana diungkapkan oleh ibu-ibu di keputren, dan seorang pangeran yang memegang teguh adat kesopanan telah tergila-gila pada seorang Theodora yang pelacur. Dan juga menurut ibu-ibu di istana keputren bahwa Pangeran Justinianus sedang terjangkit penyakit asmara. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"... Justinianus is kind-hearted, with her attitude that's in respectfully ... has been a madly in love with that girl as like that ... Justinianus is unlucky! Who can hoped in order to be he recovers from illness of romantic love that's crazy" (Wellman II, 1993 : 47).

Dengan perjalanan hidup yang diemban oleh Justinianus demi pengabdianya pada pekerjaan rutin kenegaraan, membuat ia semakin dimakan umur. Menurut Theodora Pangeran Justinianus tidaklah dapat dikatakan tampan, tetapi ia tampak lebih jantan serta dengan umur yang semakin tua sudahlah mengurangi kesigapannya. Pikirannya pun tidak luar biasa kecemerlangannya, meskipun ia tekun mengabdikan dirinya kepada pekerjaannya. Yang lebih bernilai bagi Theodora bahwa ia adalah seorang Pangeran, calon pengganti tahta kemaharajaan yang sekarang ini sedang disinggasanai oleh Pangeran Justinus yang sebenarnya juga paman Justinianus sendiri. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :



"About Justinianus, can not be said that he is handsome. He seems masculine, but his old is half of old has declined his energy. His thinking also do not in wonderful about his brilliant, despite he worked hard. But for Theodora, he is Prince" (Wellman II, 1993 : 60).

Dan kemudian pada bagian yang lain juga diketahui bahwa pandangan-pandangan Justinianus bersifat liberal dan hampir mendekati sinisme, sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut : "Because as usual Prince has opinions in liberally and nearly as like sinism" (Wellman II, 1993 : 62). Hampir semua pejabat tinggi kerajaan selalu setia kepada Pangeran Justinianus, seperti yang terlihat pada kutipan berikut : "Coming of Tribonianus is proof of that's confine so much about their loyalty to Prince of Justinianus" (Wellman, 1993 : 87).

Selanjutnya sejak kepergian Narses ke Alexandria sebagai utusan Theodora, Pangeran Justinianus mulai dicurigai oleh para pejabat gereja. Keterangan demikian dapat disimak melalui kutipan berikut : "Since Narses went, Prince Justinianus suspected by The Church functionaries" (Wellman II, 1993 : 234). Setelah Maharaja Justinus yang juga sebagai paman Pangeran Justinianus karena sudah semakin renta dan selalu mengalami sakit-sakitan maka ia mengeluarkan Dekrit Maharaja yang isinya menganugerahkan kemaharajaannya kepada Pangeran Justinianus. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan yang berikut : "... to bestow position and power of The Emperor to his nephew beloved Justinianus, as well as ..." (Wellman II, 1993 : 285).

Suatu kali Pangeran sedang menjalankan roda pemerintahan kerajaan Romawi bersama Theodora, karena terjadi musim panas yang sangat mengkhawatirkan, maka

Sang Maharani (Theodora) melakukan exodus ke istana Hieron tetapi Sang Maharaja (Justinianus) tidak ikut serta, sehingga Pangeran sering mengalami kegundahan dalam setiap berjaga malam, sebagaimana kutipan berikut : "At night Justinianus often has awoke up. Because he had a restless not companied by Theodora ..."  
(Wellman II, 1993 : 331-332).

Pada bagian akhir diceritakan bahwa roda pemerintahan lebih banyak dikendalikan oleh Theodora sedangkan Pangeran Justinianus beralih konsekuensi yaitu menjadi pertapa. Pakaian-pakaian yang menjadi simbol kemaharajaan ia tanggalkan diganti dengan pakaian-pakaian yang menandakan bahwa ia sebagai seorang pertapa. Sekarang ia mengenakan pakaian seorang pertapa yang kasar dan sederhana. Sebagai ikat pinggang dipakainya seutas tali, satu kerudung terbuat dari kain terjela ke belakang di atas pundaknya, dan di kakinya melengket sandal. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui : "Now he wears uniform of ascetic that's simple ... there is slipper on the foot" (Wellman II, 1993 : 470).

Selanjutnya Pangeran Justinianus juga mendapat gelar "Justinianus Agung", Justinianus sampai meninggal yang berusia delapan puluh dua tahun lebih lama tujuh belas tahun daripada permaisurinya (Theodora). Mereka berdua tidak mempunyai keturunan, sehingga untuk melanjutkan tahta kerajaan maka kemenakan laki-laki Justinianus dikawinkan dengan kemenakan Theodora yang bernama Sophia. Sebenarnya meskipun Justinianus mendapat gelar Agung namun Justinianus bukanlah seorang yang besar, hanya sedikitlah yang berhasil ia laksanakan tanpa

bantuan imajinasi yang hidup dan kegenitan Theodora. Sifat jeleknya karena ia selalu mencurigai bawahan-bawahannya yang benar-benar mempunyai kemampuan. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana berikut :

"Despite to get A Great but Justinianus is not a Great. Only a little that's able to finish without helping of Theodora is brilliant. He tends to suspect many sub-ordinates, who's actually have capability so much" (Wellman II, 1993 : 565).

Justinianus menghembuskan nafas yang terakhir dalam tahun 585, sebagai orang yang lanjut usia dan lemah tubuhnya.

#### 4.1.3. Hagg

Ia adalah seorang pengemis tua, yang tidak lahir sebagai pengemis invalid, meskipun sejak bayi sudah menjadi pengemis. Ketika masih anak-anak, ia dengan sengaja dimartir oleh ayahnya yang juga peminta-minta, untuk memancing belas kasihan dari orang-orang. Tetapi setelah tua, Hagg tidak mendendam atas apa yang ditimpakan padanya. Hampir dengan suka ria ia berteriak minta sedekah. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah :

"Hagg is a name of man, unborn as beggar of invalid, despite since baby has become a beggar. When he is still a child for paying for attention from some people. But he has been old, Hagg didn't bear a grudge about what happen on him-self" (Wellman, 1993 : 11).

Hagg yang berasal dari Mesir, menjadi kepala bagi Persaudaraan kaum Pengemis. Dimana perkumpulan tersebut merupakan pusat informasi apa saja

mengenai berita baik dan buruk, bahkan adanya suatu rencana invasi dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Hagg adalah seorang raja dari sebuah kerajaan rahasia, kerajaan ini tidak dapat dilihat, dimana sang maharaja tidak mempunyai yurisdiksi. Kerajaan ini lebih luas lagi karena tidak mengenal batas-batas nasional. Para anggotanya hanya diketahui di antara mereka sendiri. Mereka mempunyai hukum, bahasa, dan kode rahasia tersendiri, diantara mereka mengetahui semuanya. Sehingga kabar dari mana saja termasuk tentang gerakan orang-orang Hun di seberang Danube, atau pemberontakan di Inggris atau skhisma baru di Afrika, dengan melewati jaringan komunikasi yang panjang dapat sampai pada telinga orang seperti Hagg lebih dahulu daripada agen rahasia yang dimiliki Maharaja. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"Beside the Empire of Romawi that's commanded by The Emperor of Justin, there is also the empire that's not saw, where an emperor doesn't have jurisdiction. ... the empire didn't know the limits of national. They had law, languages, and secret symbol it self. And they knew all of it. This empire is The relationship of Beggars" (Wellman, 1993 : 12).

Walaupun Hagg hanya seorang pengemis yang tua namun ia juga mempunyai kekuasaan, dan sanggup memaksa kepada siapa saja yang sedang berurusan dengannya. Suatu ketika ada seorang dari Mesir yang bernama Datos seorang saudagar telah menjadi korban kekuasaan Hagg. Yaitu ketika Datos memerlukan banyak informasi mengenai kota Byzantium atau Konstantinopel, Hagg bersedia memberikan banyak mengenai informasi asal saudagar tersebut berkenan memberikan satu dinar lagi kepadanya. Keterangan yang demikian dapat diperoleh melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"Beggar on donkey said, "If you have the pleasure for giving one dinner at once again may be I can add a little information".

What information?"

About something. You are admirer of beauty? Of course you want to happiness" (Wellman, 1993 : 14).

Hagg adalah seorang tua yang mempunyai gigi jarang, bermulut agak mencong, bentuk kepalanya juga kurang simetris, serta mengerikan bagi yang melihatnya sebagaimana kutipan berikut : "Then he turn his head ... and the moments his face is clearly. ... growth by mouth that's asymmetric and tooth occasionally to survive ..." (Wellman, 1993 : 59).

Juga Hagg adalah sumber informasi tunggal yang terbesar di Konstantinopel seperti kutipan berikut : "Hagg is the only source of information who's greatest in Constantine" (Wellman, 1993 : 59).

Hagg dengan keledainya sudah hampir tidak dapat dipisahkan, sepertinya sudah merupakan bagian dari hidupnya. Hagg adalah pengemis misterius yang selalu siap memberi pertolongan kepada Theodora, apapun yang dibutuhkan oleh Theodora. Karena mereka berdua sudah merupakan sahabat lama yang tidak mungkin bisa dilupakan. Sebagaimana kutipan berikut: "Hagg is mystery beggar with his donkey which nearly part of himself" (Wellman, 193 : 155).

Pertemanannya Theodora dengan Hagg sudah terjalin sejak Theodora masih anak-anak, ketika itu ia bersama Hagg duduk meminta-minta di tempat yang berdebu, atau membantu Hagg mengawasi serdadu-serdadu yang sedang patroli untuk membersihkan serta mengusir semua pengemis karena telah merusak pemandangan kota. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diketahui melalui kutipan



sebagaimana yang tertera di bawah ini : "At period she sated to beg for something in the place that's a dust, or for helping Hagg to observe some soldiers in the market " (Wellman, 1993 : 156).

Selanjutnya terdapat juga informasi mengenai Hagg yang sedang bersandar di balai-balai dengan pakaian compang-camping. Serta kepalanya yang besar diangkat dan penuh luka yang membekas, dan mengeluarkan sorot mata yang tanpa alis. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini : "...a body leans on building that's in tatters, to raise his head is big and full scar, to look at with eyes without eyebrow. He is Hagg" (Wellman, 1993 : 164).

Kemudian terjadilah percakapan antara Hagg dengan Theodora, karena Theodora telah datang memenuhi panggilan Hagg melalui surat yang tertulis "segera", sudah menjadi kebiasaan Theodora bahwa bila Hagg memanggilnya pasti ada sesuatu yang membahayakan dirinya. Dan memang benar, ada suatu rencana mengenai penangkapan terhadap Theodora, maka Hagg bertindak dengan cepat untuk mengamankan sahabat lamanya yaitu Theodora. Kemudian Hagg juga menceritakan bahwa dirinya pernah dipanggil bertahun-tahun oleh Protomendicus, yang berarti raja para pengemis. Suatu pangkat yang istimewa bagi Hagg, yaitu tugasnya menerima semua laporan dan akhirnya berdasarkan laporan-laporan yang masuk tersebut ia membuat undang-undang menghakimi pertikaian dan kadang-kadang memberikan perintah untuk tindakan yang luar biasa. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diketahui melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

"Since several years ago I have been called by protomendicus, it meant King of Beggars ... All of reports are given to me because my assignment is make law, to judge the conflicts, and sometime to give a command for an actions in wonderfull" (Wellman, 1993 : 166).

Hagg sebenarnya mempunyai pikiran yang brilliant, bahkan dia mampu menjadi seorang negarawan yang ulung sebagaimana yang diharapkan oleh Theodora seperti pada kutipan berikut: "Hagg, you should become a stateman!" asked for Theodora after Hagg finished about story" (Wellman, 1993 : 171).

Hagg menampakkan kebrillianannya ketika ia menceritakan tugas-tugasnya kepada Theodora tentang pembuatan undang-undang yang mengatur semua warga pengemis, yang antara lain mereka harus menghormati daerah operasi masing-masing, dan sopan di depan umum. Juga mengenai pakaian ada pasal tersendiri, seperti tentang kebersihan badan, kapan mereka harus mandi, dan lain-lain. Perbuatan-perbuatan yang terlarang, seperti mencuri dan lain-lain dijelaskan juga bahkan yang tidak dilupakan mengenai susunan hirarki dalam persaudaraan para pengemis. Sedangkan sebenarnya Hagg adalah seorang yang cacat tubuhnya, bahkan untuk berjalan saja ia harus dengan tangannya seperti seekor monyet. Ia tidak mungkin dapat pergi tanpa keledai. Keterangan-keterangan yang demikian dapat diketahui melalui kutipan sebagaimana yang tertera di bawah ini: "He shows his scar on his body that's ungood. " Can I work, excepted of beg of something? Has a movement in the room, I must go on my hand as like monkey. Could I go without my donkey?" (Wellman, 1993 : 171).

Kemudian pada kesempatan yang lain, Hagg dimintai bantuan sekali lagi oleh Theodora, tetapi Hagg hanya menyitir suatu pepatah yaitu "minta kepada pengemis adalah minta kepada angin". Tetapi yang minta tolong adalah sahabat lamanya yaitu Theodora, yang ia sendiri juga mengaku juga sebagai seorang pengemis maka bagi Hagg tidak ada keberatan sedikitpun. Theodora memohon dengan sangat kepada Hagg agar menyampaikan surat ke tujuan alamatnya. Yang akhir dengan isi surat tersebut Theodora menjadi berubah nasibnya, sehingga mewarnai sejarah Kerajaan Romawi. Keterangan demikian dapat dilihat pada kutipan berikut : "I have a letter. Please help--however-- whatever to methode—put on a dress" (Wellman, 1993:330).

Kemudian Hagg minta bantuan Issaury yang juga seprofesi untuk mengantarkan surat Theodora tersebut kepada tujuannya. Hagg yang dalam menderita cacat lumpuh, masih sempat memperhatikan sahabat lamanya yaitu Theodora yang telah menjadi Maharani. Hagg membawa berita mengenai pemahkotaan Hypatius bersama istrinya oleh rakyat, dan suatu rencana penangkapan Theodora oleh rakyat. Tetapi Hagg perjuangannya menemui halangan yaitu dilempari orang-orang yang mengejanya sehingga punggungnya hampir patah dan akhirnya ia meninggal di samping Theodora.

#### **4.1.4 John Capadocia**

Ia adalah seorang pejabat istana yang licik dan jahat dan selalu memusuhi Theodora, tetapi ia termasuk orang kepercayaan Pangeran Justinianus sebagaimana

kutipan berikut : "... believe some of assistance is bad as like John Capadocia"(Wellman II, 1993:565).

John Capadocia adalah seorang yang berotak curang, ia mempunyai rencana yang tinggi sekali, harapannya dapat menduduki singgasana maharaja. Ia berpikir bahwa Pangeran Justinus dahulunya juga hanya sebagai seorang komandan Excubitor dan jejaknya pastilah dapat diikuti komandan lainnya. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan berikut ini:

"But John Capadocia has a line thinking himself.  
Though, Justinus is the only commander of excubitor and his carrier can be followed another commander.  
John has the high imaginary, high so much" (Wellman II, 1993 : 100-101).

Selanjutnya bahwa John Capadocia adalah seorang yang kasar dan memuakkan, tumpul pikirannya dan mudah dikibuli oleh seseorang seperti Chione. Anggapan-anggapan demikian dilontarkan oleh Theodora yang memang menjadi musuh John Capadocia, hal demikian dapat disimak melalui kutipan sebagai berikut:  
"Of course he is John Capadocia, " Continued Theodora. ... he is coarse and boring, dull of thinking so can be lied by Chione" (Wellman, 1993: 166-167).

Dan juga ia adalah seorang yang sombong, bila ada yang menentang kehendaknya atau mengungkit kemarahannya, pasti ia akan membalas bila mempunyai kuasa untuk melakukannya. Tetapi bila dengan atasannya, bila ditegur, ia dapat menerima dengan senyum dan humor yang menjilat. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui keluhan-keluhan Theodora yang diajukan kepada Hagg sebagaimana berikut:

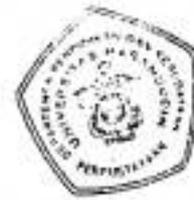
"Please know at once again that he is an arrogant and bad. Whoever to opposite or to open his anger... of course he responded as if he has a power for doing. On the contrary, if he is reprimanded by higher, he can receive in smiling and some humor of praise" (Wellman II, 1993 : 167).

Di kemaharajaan John Capadocia mempunyai tempat kedua dalam pangkat tertinggi, sebagai prefek praetor, adalah suatu prestasi menakjubkan bagi seorang yang mulai hidupnya sebagai anak petani di provinsi yang jauh. Tugas-tugas kenegaraan yang dibebankan kepada seorang prefek praetor adalah mengatur pengadilan keuangan, pencetakan mata uang, jalan-jalan, gudang negara, pabrik-pabrik, organisasi seluruh sistem kepegawaian negeri yang dikenal pemerintahan Romawi. Segala tugas tersebut pertanggung jawabannya langsung kepada Pangeran Justinianus. Sungguh bagi John Capadocia ini merupakan jabatan yang tinggi, sedangkan menariknya jabatan ini diperoleh karena ia tertangkap basah dalam transaksi yang curang. Keterangan-keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut:

"To reach a place on the second of position highest at the empire, as such prefek praetor, is an achievement to be surprise for a man who's begin his life as son of farmer in province so far" (Wellman II, 1993 : 48).

"Prefek praetor has an assignment to manage the court of finances, money printing, roads, government store, company, all of organization on government official system that's knew as such Romawi empire. Of responsibility will be given to his Lord, Prince of Justinianus" (Wellman II, 1993 : 48-49).

Ketika John Capadocia melakukan transaksi mengenai pemberian rahasia negara, sehingga ia di persona non grata-kan di istana, kejadian inilah menjadi maur bagi dirinya. Atas kebaikan hati Pangeran Justinianus ia tidak diserahkan kepada algojo, sehingga ia sempat meminta ampun kepada Pangeran. Dan Pangeran



Justinianus mengampuninya, bahkan ia sempat diangkat menjadi administrator kepala, karena Pangeran yakin sejak itu John akan patuh kepadanya. Uraian-uraian yang demikian dapat diketahui melalui kutipan sebagaimana yang tertera berikut ini:

"Nevertheless, Justinianus didn't submit to the executioner. And after, John Capadocia has a kneel to apologize, Prince has promoted to become a leader of administrator, because of believing that's since John will obedient to him" (Wellman II, 1993 : 49).

John Capadocia yang sangat dekat dengan Pangeran Justinianus sehingga tidak mungkin dapat dirongrong oleh siapa pun termasuk oleh Theodora yang memang menjadi musuh sejak dahulu. Di depan Pangeran ia mempunyai posisi yang demikian kukuh sebagaimana kutipan berikut: "Or He consolidated about his position front of Prince of Justinianus, then couldn't disturbed by whoever" (Wellman II, 1993 : 50).

John yang mempunyai ambisi untuk dapat menduduki singgasana menggantikan Pangeran Justinus. Ia berpikir untuk melakukan manuver-manuver politik, ia menyadari bahwa ia bukanlah berasal dari keluarga Maharaja, tetapi begitu jugalah Justinus sebelum naik tahta. Dan juga tidak berpendidikan tinggi, tetapi pun Justinus tidak dapat membaca atau menulis. John berasal dari provinsi pinggir, Capadocia, dan Justinus pun dari propinsi pinggir, Macedonia. Demikian John Capadocia menimbang-nimbang dirinya diperbandingkan dengan Pangeran Justinus, mengapa Justinus dapat menduduki tahta, sedangkan asal usul sejarah dan kemampuan tidak jauh berbeda. Uraian-uraian demikian dapat disimak melalui kutipan sebagaimana berikut:

"John doesn't come from the emperor family, but Justinus is too, before to get position of emperor, John didn't have high education but Justinus also didn't read or writing. John come from Capadocia and Justinus come from Macedonia" (Wellman II, 1993 : 162).

John semakin dirundung ketidakmenentuan pikiran, mulai dari dirinya yang bukan beragama Katolik atau Monophysite, bukan juga warga Kristiani sebagaimana kutipan berikut: "John isn't Catholic or Monophysite - not aslo Christian ..."  
(Wellman II, 1993 : 165).

John Capadocia adalah seorang pemburu kenikmatan dan egois, sehingga mulanya gadis yang bernama Ariadne seorang budak John sedianya akan dipersembahkan buat dewi Phoenicia: Astarte, Tetapi John enggan untuk mengorbankan Ariadne karena daripada dipersembahkan lebih baik dimanfaatkan sendiri, dan benar gadis yang bernama Ariadne tersebut telah direnggut keperawanannya di ranjang tuannya (John) seperti yang terdapat pada kutipan berikut: "At the hour, she is brought to boss bed. Over there she is to be loss of her virgin" (Wellman II, 1993 : 167).

Setelah wafatnya Euphemia, John merasa telah berputus asa, ia telah dipaksa oleh keadaan untuk selalu mengekang diri, dan mengendalikan tindakan-tindakannya. Dengan hati yang mendidih ia menyumpah-nyumpahi Theodora si sundal yang datang dari jalan Hawa karena langkah-langkah politiknya dikalahkan. Uraian-uraian yang demikian dapat disimak melalui kutipan berikut: "Since death of Euphemia, he has been forced by conditions in order to inhibit his actions" (Wellman II, 1993:265).

Namun John tidak menyerah oleh keadaan, ia mulai berpikir dan membangkitkan semangatnya untuk mencari kesempatan lagi. Ia menganyam suatu rencana untuk datangnya saat ketika kesempatan mungkin terbuka kembali baginya. Ia mengandalkan sebuah organisasi yang ia bentuk selama lima hari di Sycae untuk setiap saat dapat dipakai sebagai kendaraan politiknya, dan dia berharap dapat menyokong nasibnya yang berambisi ingin meraih tahta kemaharajaan. Seringkali John membahas rencana-rencana politiknya ini dengan tokoh-tokoh gereja yang cerdas dan penuh akal yang halus-licik. Keterangan demikian dapat disimak melalui kutipan berikut: "John often discuss about politics, and ... with churchmans are clever and full cunning mind" (Wellman II, 1993:266).

Berbagai strategi hasutan ia terapkan kepada berbagai kelompok yang berbeda, misalkan dengan kelompok hijau disodorkan bahwa Justinianus beraliran orthodox dan kecenderungan Pangeran Justinianus yang memihak kepada kelompok biru di Hippodrome. John sangat ahli dalam manajemen konflik seperti memainkan kontroversi agama yang bagaikan pedang bermata dua. Uraian-uraian tersebut dapat disimak melalui kutipan sebagaimana berikut: "...with leaders of green group. To them tempted that Justinianus had religions secte of orthodox and he tended to side with blue group in Hippodrome and..." (Wellman II, 1993:266-267).

Kemudian ketika terjadi penobatan mahkota kepada Pangeran Justinianus dan istri sahnya yang bernama Theodora, John hancur hatinya dan tidak dapat berkutik. Rencana-rencana yang telah disusun rapi tidak dapat diharapkan sama sekali

sebagaimana kutipan berikut: "How crush he is, when to realize that he isn't actions at all ..." (Wellman, 1993:286).

Selanjutnya dilukiskan bahwa John Capadocia adalah seorang ahli yang berubah-ubah sikap demi keuntungannya sendiri dan demi ambisi politiknya. Bahkan ia berjanji akan merangkak dan menjilati sandal Theodora yang dianggap sebagai rival politiknya. Sebagaimana kutipan berikut: "He has promised that he will cringe and to lick on Theodora's slipper" (Wellman II, 1993:302).

Sebenarnya John Capadocia-lah yang menanamkan sel-sel kanker pemberontakan, sehingga dia sendirilah yang tahu mengenai berapa dalam tertanamnya akar pemberontakan ini, yang oleh Justinianus dapat diredakan. Keterangan yang demikian dapat disimak melalui kutipan sebagai berikut: "Only prefek-praetor...who know how deep to be planted the struggle root that's by Justinianus is requested to be able to subsided" (Wellman II, 1993:406-407).

Tidak dapat disangkal bahwa John Capadocia adalah seorang yang ahli dalam mengelola konflik, pemecah-belah sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut: "...John who undeniable in clever to manage turbulence" (Wellman II, 1993:410).

Akhirnya John yang dulu tubuhnya tegak kini menjadi bongkok, karena ia terkena penyakit lepra dan akhirnya ia keluar istana untuk melarikan diri sebab kemarahan rakyat tertuju kepadanya dan ia menyelamatkan diri meninggalkan istana dalam keadaan sakit lepra dengan naik kapal. Tetapi setelah pulang dari pelariannya karena pemberontakan Nika sudah usai, John masih tetap menjabat prefek-praetor.

Akhirnya John dihukum harus menjadi seorang rahib di kota kecil Cyzicus. Selanjutnya ia ditangkap lagi dan dirampas semua hasil korupsi sebagai bendahara kerajaan serta diusir pergi dan kini hidupnya sebagai pengemis jalanan dan orang enggan merasa belas kasihan terhadapnya.

#### 4.2 Tema

Novel ini mengisahkan tentang suatu kejadian di lingkungan wilayah kekuasaan kerajaan Konstantinopel di Romawi pada abad ke-VI Masehi. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Theodora, Hagg, Pangeran Justinianus dan John Capadocia. Theodora dilahirkan sebagai anak seorang pelacur, ia anak kedua dari tiga bersaudara. Theodora bersama dua saudara lainnya sejak masa kanak-kanak tidak mempunyai bapak resmi sebagaimana orang kebanyakan. Theodora, nama ini mempunyai arti 'Hadiah Tuhan' atau 'Anugerah Tuhan'.

Theodora bersama dua saudara lainnya dibesarkan oleh ibunya yang hidup dalam sebuah tenda di bawah fornices, yaitu lengkung paling bawah yang menyangga Hippodrome. Theodora kecil kadang-kadang menggelesot di tanah di dekat pintu Hippodrome dan minta-minta sedekah. Oleh karena itu, ia berkenalan seorang pengemis yang bernama Hagg, perkenalannya dengan pengemis tua tersebut semakin erat ketika ia menjadi sekutu yang berharga bagi Hagg.

Sejak ia berumur muda sudah tahu tentang seluk beluk kehidupan ibunya sebagai seorang penjaja seks bagi lelaki-lelaki hidung belang. Ketika kondisi perekonomian keluarga terjepit dan ibunya sudah tidak mampu lagi menjalankan

profesi agar dapat bertahan hidup selayaknya, Theodora remaja mengambil alih peran ibunya, yaitu menjadi pelacur kelas rendah. Pada saat Theodora berumur 15 tahun terjadilah bencana besar yang menimpa dirinya, yaitu ia mengalami kehamilan. Suatu bencana yang sangat berat bagi seorang pelacur yang miskin, karena untuk mencegah kehamilan sebenarnya ada alat kontrasepsi, yaitu penggunaan selaput kandung kemih ikan dan beberapa cairan tertentu. Kemudian langkah selanjutnya yang ia tempuh adalah mendatangi seorang saggae yang bernama Eudora, seorang penyihir, penjual obat pengguguran. Namun bagi Theodora tidak mungkin untuk dapat mempunyai obat pengguguran tersebut karena harganya yang terlalu mahal yang tidak terjangkau oleh seorang Theodora yang tidak berkantong tebal.

Theodora ditolong oleh seorang famosa termasyhur dari Macedonia. Dari seorang penolong inilah Theodora banyak belajar mengenai hidup dan kehidupan untuk menyongsong hari depannya. Setelah berumur 18 tahun, ia memulai berpraktek sebagai delicate gadis manis di Jalan Hawa.

Ketika Theodora mengalami pembuangan di padang pasir oleh John Capadocia dengan memerintahkan Hecebolus. Dengan sisa-sisa tenaga serta dalam kondisi kepapaan Theodora mulai bangkit untuk menolong dirinya sendiri dari bahaya kematian yang akan menimpa karena kegersangan sahara yang mengerikan yang paling besar di dunia. Tubuh Theodora yang dalam keadaan hamil bertemu dengan dua orang pengemis bernama Buwva dan Kurban. Ia rencananya ingin bergabung dengan dua pengemis tersebut untuk pergi menuju Alexandria, tetapi ada



syaratnya agar dapat bergabung yaitu dengan membayar 'bermain pantomin' di depan dua pengemis tersebut.

Theodora menjadi pengantih di Konstantinopel, dalam usaha untuk memperbaiki citranya ia rela bekerja sebagai penenun. Disamping itu, ia sedang memikirkan langkah-langkah selanjutnya. Berbekal surat yang ditulis oleh Macedonia yang isinya ditujukan kepada Pangeran Justinianus, dengan langkah demikian diharapkan nasib Theodora dapat berubah dari dunia gelap menjadi masa depan cemerlang. Theodora minta tolong kepada Hagg untuk menyampaikan surat tersebut sampai kepada tujuan. Setelah surat tiba di tujuan dan dibaca oleh Pangeran Justinianus, segera ia dijemput oleh para pengawal Pangeran. Isi surat yang ditulis oleh Macedonia yang diperuntukkan memungkinkan ada perubahan nasib bagi Theodora adalah sebagai berikut:

*"To Prince of Justinianus, the most respected person and kind-hearted. Regard. I hope The Great doesn't feel to be mocked for receiving this letter from a person who's very humble and destitution as like me. Because of this I write for loving and thanks for you, and to realize that you are the most greated and the most magnanimous between all of them ..."* (Wellman, 1993:345).

Setelah ada reaksi dari surat tersebut, maka ini merupakan awal dari sejarah kecemerlangan bagi Theodora. Kemudian Theodora mulai memperagakan segala kemampuan dan naluri keintelegensiaannya di hadapan Pangeran Justinianus.

Setelah Pangeran Justinianus mangkat, maka Theodora yang telah menjadi isteri sah Pangeran Justinianus diangkatlah menjadi pasangan maharaja dan maharani yang memerintah di kerajaan Konstantinopel Romawi. Tetapi John Capadocia selalu

membangun konspirasi politik untuk menghadang laju pemerintahan yang dikendalikan sepasang maharaja dan maharani tersebut. Bahkan John Capadocia menanamkan bibit-bibit perpecahan di antara para punggawa kerajaan. Sehingga sampai terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan yang syah oleh rakyat yang terhasut provokasinya John Capadocia.

Tetapi akhirnya pemberontakan dapat dipadamkan oleh pemerintahan kerajaan yang dikendalikan oleh sang maharani Theodora dan rival politiknya yang bernama John Capadocia mendapat hukuman pembuangan yang akhirnya hidup menjadi seorang papa dan sebagai pengemis.

Jadi jelas tema dari novel ini adalah bahwa seorang itu apabila dalam hidupnya menginginkan kemuliaan atau kebahagiaan harus memperjuangkan dirinya sendiri, disamping juga faktor nasib alam yang tidak dapat dengan sendirinya diabaikan begitu saja. Seperti tokoh yang bernama Theodora yang berarti Anugerah Tuhan juga tidak terlepas dari campur tangan dari Yang Mengembalikan nasib yang dimiliki manusia. Walaupun seorang Theodora meniti karier berangkat dari keaiban dunia mesum hingga mencapai kedudukan yang tinggi di singgasana tahta maharani di kerajaan Konstantinopel Romawi. Tokoh Theodora yang menjalani hidup ini dengan penuh keikhlasan dan tulus dalam pengabdian pada apa-apa yang dijalannya serta tidak dimuati niat-niat jahat terhadap orang lain, sehingga ia sukses dalam mengemban perjalanan hidupnya dengan gemilang. Dan sebaliknya seorang tokoh antagonis yang bernama John Capadocia yang hidupnya selalu gelisah karena iri terhadap apa-apa yang berhasil diraih oleh orang lain, justru mengalami kegagalan

paling fatal bahkan akhir hidupnya sangat menyedihkan. Disamping menjadi papa juga masih dikucilkan oleh masyarakat sekitar di mana ia berada. Theodora yang berpribadi kuat selalu berhasil dalam hidup mewarnai novel ini.

Yang menonjol dalam novel ini adalah faktor nasib yang selalu membayangi setiap langkah dan usaha manusia yang dengan sungguh-sungguh menerima keikhlasan dalam menjalankan kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman ini, maka ada beberapa hal yang perlu disebutkan sebagai berikut kesimpulan antara lain:

- 1) Dalam novel ini, pernikahan dilukiskan melalui penceritaan atau kadang melalui percakapan antar tokoh. Sifat tiap tokoh dapat diketahui dari kata-kata yang menceritakan mengenai tokoh yang bersangkutan, dan juga melalui percakapan yang dilakukan oleh antar tokoh.
- 2) Tokoh utama dalam novel "Wanita" (*The Female*) yaitu Theodora di mana Wellman memberikan porsi pelukisan terhadap tokoh ini lebih banyak dan memenuhi jalannya cerita dari awal hingga akhir daripada tokoh-tokoh lainnya.
- 3) Untuk berbuat baik sesama umat manusia seseorang tidak harus menunggu terlebih dahulu menjadi misalnya pejabat, hartawan dan sebagainya yang anggapan budaya mengatakan sebagai gengsi sosial. Dalam novel ini, diperankan oleh tokoh yang bernama Hagg walaupun cacat tubuhnya namun mempunyai ketulusan hati yang mendalam, sampai rela mati hanya karena pembelaan terhadap sahabat karibnya.
- 4) Rencana-rencana jahat walaupun itu dilakukan oleh seorang yang brilian seperti dalam novel "Wanita" (*The Female*) yang diperankan oleh John Capadocia pada akhirnya juga akan menuai buahnya.

## 5.2 Saran

Novel "Wanita" (*The Female*) karya Paul L. Wellman ini termasuk novel romantis yang berakhir dengan kebahagiaan dan kemenangan. Novel ini merupakan sejarah kerajaan Romawi pada abad ke-6 Sebelum Masehi, di dalam novel ini banyak terkandung ajaran-ajaran moral yang sangat baik untuk diteladani bagi umat manusia yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Karena nilai-nilai yang ditampilkan di dalamnya selalu aktual di masyarakat di mana kita berada, hanya format dan modifikasi persoalannya saja yang mengalami pergeseran.

Penuli merasakan bahwa kajian struktural dalam novel ini masih belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan untuk penelitian selanjutnya yang juga membahas bidang ini dapat lebih sempurna, mungkin dengan jalan mengembangkan pendekatan yang dipakai seperti pendekatan struktural genetik, pendekatan struktural dinamis atau pendekatan semiotik. Dan akan lebih menarik lagi apabila menggunakan studi perbandingan dengan karya sastra (novel) Indonesia misalnya.

Sebenarnya untuk mengetahui karakter suatu bangsa, sebaiknya kita sering membiasakan diri untuk membaca karya sastra bangsa yang dimaksud, karena perkembangan peradaban manusia selalu tercermin dalam karya-karya sastra tersebut, sehingga bagi mahasiswa fakultas sastra sudah sepatuhnyalah untuk semakin digiatkannya menelaah berbagai karya sastra, bila hal ini dimungkinkan.

## DAFTAR PUSTAKA v

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University.
- Adiwardoyo, Winarno dan Hayati. 1990. *Latihan Appresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Prapodo, Rahmat Djoko. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Drama*. New York: Monarch.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Suwondo, Tirta. 1994. *Analisis Struktural, Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra. Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. *Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triyono, Adi. 1994. *Langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra. Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wellwk, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan Terjemahan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Wuradji. 1994. *Pengantar Penelitian. Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.